

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pemahaman tentang teori fonologi generatif serta aplikasinya, terutama bagi mahasiswa S2 dan S3. Bagi kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kajian fonologi generatif tidak atau kurang diperoleh dalam perkuliahan di tingkat S1. Pada umumnya kajian fonologi pada tataran S1 adalah fonologi struktural. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dengan baik ulasan buku ini, pembaca sebaiknya telah membaca buku kajian fonologi struktural sebagai dasarnya. Buku kajian linguistik umum perlu pula diketahui untuk mengetahui sedikit informasi tentang aliran kajian linguistik.

Di dalamnya buku ini membahas bagaimana fonologi generatif mengaji data-data fonologis sehingga menghasilkan kaidah fonologis yang dapat berlaku secara universal, setidak-tidaknya dalam bahasa yang dikaji. Di samping itu, dikaji pula keunggulan fonologi generatif serta hubungannya dengan psikolinguistik. Untuk memberikan bukti penerapan teorinya, pada bab akhir buku ini disajikan contoh penganalisan data fonologis *Cara Walikan Bahasa Jawa Dialek Tuban*, yang memiliki keunikan dan sangat kaya dengan fenomena fonologis untuk dikaji.



Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Jln. Granit Kumala 1/12,
Perum. Kota Baru Driyorejo, Gresik 61177
website: www.penerbitgraniti.com
Telp. 081357827429/081357827430



Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.



TEORI DAN APLIKASI FONOLOGI GENERATIF

TEORI DAN APLIKASI FONOLOGI GENERATIF

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



TEORI DAN APLIKASI
FONOLOGI
GENERATIF

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

TEORI DAN APLIKASI FONOLOGI GENERATIF

Penyusun

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.

Editor

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

Desain Sampul & Lay out

Alek Subairi

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12,
Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@yahoo.com

telp.081357827429/081357827430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, Februari 2019

ISBN: 978-602-5811-32-6

.....
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

.....
Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pemahaman tentang teori fonologi generatif serta aplikasinya, terutama bagi mahasiswa S2 dan S3. Bagi kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kajian fonologi generatif tidak atau kurang diperoleh dalam perkuliahan di tingkat S1. Pada umumnya kajian fonologi pada tataran S1 adalah fonologi struktural. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dengan baik ulasan buku ini, pembaca sebaiknya telah membaca buku kajian fonologi struktural sebagai dasarnya. Buku kajian linguistik umum perlu pula diketahui untuk mengetahui sedikit informasi tentang aliran kajian linguistik.

Di dalamnya buku ini membahas bagaimana fonologi generatif mengaji data-data fonologis sehingga menghasilkan kaidah fonologis yang dapat berlaku secara universal, setidaknya-tidaknya dalam bahasa yang dikaji. Di samping itu, dikaji pula keunggulan fonologi generatif serta hubungannya dengan psikolinguistik. Untuk memberikan bukti penerapan teorinya, pada bab akhir buku ini disajikan contoh penganalisisan data fonologis *Cara Walikan Bahasa Jawa Dialek Tuban*, yang memiliki

keunikan dan sangat kaya dengan fenomena fonologis untuk dikaji.

Pada terbitan pertama ini penulis menyadari banyaknya keterbatasan. Untuk itu, penulis berharap ada banyak masukan dari para pengguna demi perbaikan terbitan selanjutnya.

Surabaya, 30 Oktober 2018

Penulis

Daftar isi

KATA PENGANTAR	iii
BAB 1	
FONOLOGI GENERATIF: SUATU PENDEKATAN ANALISIS BUNYI BAHASA.....	1
BAB 2	
FITUR DISTINGTIF.....	13
BAB 3	
PENDEKATAN BINER.....	18
A. Pengelompokan Fitur Distingtif.....	20
1. Fitur distingtif berdasarkan Fitur Kelas Utama	21
2. Fitur Distingtif yang berdasarkan Tempat Artikulasi	22
3. Fitur Distingtif Berdasarkan Cara Artikulasi.....	23
B. Fitur Distingtif untuk Vokal	26
C. Notasi Fitur Distingtif	28
BAB 4	
PROSES FONOLOGIS	34
A. Proses Substitusi	35
1. Penghambatan (Stopping)	36
2. Penedeapanan (Fronting).....	36
3. Peluncuran (Gliding)	36
B. Proses Asimilasi.....	37
1. Penyuaran (Voicing)	38
2. Harmonisasi Konsonan (Consonant Harmony)	38
3. Asimilasi Vokal Progresif (Progressive Vowel Assimilation).....	9

C. Proses Struktur Silabis.....	39
1. Reduksi Kluster	40
3. Penghilangan Suku Kata Takbertekanan	40
4. Reduplikasi	41

BAB 5

KAIDAH FONOLOGIS.....	42
A. Kaidah Perubahan Fitur.....	43
B. Kaidah Pelepasan dan Penyisipan Segmen	44
C. Kaidah Permutasi dan Perpaduan.....	44
D. Kaidah Bervariabel.....	45

BAB 6

KAIDAH URUTAN	47
A. Kaidah Urutan Linier.....	47
B. Kaidah Urutan Parsial.....	50
C. Kaidah Urutan Lokal	50

BAB 7	54
PROSES FONOLOGIS ALAMIAH.....	54

BAB 8

POLA DEVIASI FONOLOGIS.....	59
-----------------------------	----

BAB 9	67
-------------	----

IMPLIKASI KAIDAH TRANSFORMASI FONOLOGIS DALAM PENELITIAN	67
---	----

DAFTAR PUSTAKA	110
----------------------	-----

GLOSARIUM.....	114
----------------	-----

BAB 1

FONOLOGI GENERATIF: SUATU PENDEKATAN ANALISIS BUNYI BAHASA

Dalam fonologi generatif, kajiannya selalu dikaitkan dengan dua tataran. Pertama, tataran tersirat (*underlying form, bentuk dasar*) yang disebut juga representasi fonologis sebagai bentuk dasar. Bentuk tersirat ini berubah menjadi bentuk baru sebagai hasil suatu proses fonologis. Kedua, tataran tersurat (*surface form, bentuk luar*), yaitu ujaran yang sesungguhnya yang kita dengar. Bentuk ini sering disebut representasi fonetis (RF), *phonetic representation*.

Dengan demikian, dalam fonologi generatif ada dua fokus analisis fonologi, yaitu (1) bunyi bahasa yang didengar dan diucapkan dalam kegiatan berbahasa dan (2) pengetahuan yang tidak disadari tentang bagaimana bunyi-bunyi itu disusun, sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Tataran yang pertama berkaitan dengan performansi (*performance*) manusia dalam menghasilkan bunyi ujaran dan tataran kedua berhubungan dengan kompetensi (*competence*) manusia untuk mengatur sistem fonologi bahasanya. Dalam hal ini para ahli bahasa lebih tertarik pada kemampuan manusia dalam mengatur dan menyusun bunyi-bunyi bahasa (Fodor & Garrett, 1981).

Pendekatan fonologi generatif berbeda dengan pendekatan sebelumnya. Pendekatan fonologi yang tradisional oleh Chomsky (1969a:92) disifati sebagai *taxonomic phonemics* karena pendekatan waktu itu lebih mengutamakan kajian-kajian segmentasi dan klasifikasi. Selain itu, analisis fonologinya hanya memenuhi syarat *observational adequacy*. Sementara itu, Postal (1968) menganggap teori fonologi tradisional tersebut (yang dikembangkan oleh Blomfield dan kelompok Aliran Praha) sebagai *autonomous phonemics* karena teori-teorinya menganggap bahwa fonologi adalah bebas dari tata bahasa dan dapat berdiri sendiri.

Teori-teori tradisional tersebut selalu mendasarkan analisisnya pada prosedur penemuan (*discovery procedure*). Prosedur ini dilakukan dengan cara mengikuti langkah-langkah tertentu yang telah digariskan dengan teliti untuk menemukan elemen-elemen suatu teks dan melakukan klasifikasi elemen-

elemen tersebut. Prosedurnya meliputi penentuan unit terkecil (fonem) dan bergerak menuju gabungan fonem-fonem (morf) dan kelas-kelas alomorfnya (morfe), kemudian bergerak ke unit yang lebih besar, yakni kata, frase, kalimat, dan wacana.

Taxonomic phonemics dalam hal ini menuntut empat syarat: *linearity*, *invariance*, *biuniqueness*, dan *local determinacy*. Syarat *linearity* menuntut agar tiap fonem yang muncul dalam suatu rangkaian dihubungkan dengan satu atau lebih fon. Dalam hal ini apabila suatu fonem mengikuti fonem yang lain dalam representasi fonemnya, maka fon yang dihubungkan dengan fonem yang mengikuti tersebut harus juga menyesuaikan dengan fon yang dihubungkan dengan fonem yang terdahulu dalam representasi fonetisnya. Syarat *invariance* menyatakan bahwa tiap fonem haruslah dihubungkan dengan satu set fitur penentu tertentu yang muncul bila saja fonem itu terjadi. Syarat *biuniqueness* menyatakan bahwa tiap urutan fon diwakili oleh satu urutan fonem yang unik. Syarat *local determinacy* menyatakan agar representasi fonem yang unik dan yang menyerupai satu bentuk fonetik tertentu dapat ditentukan oleh pertimbangan fonetik saja atau oleh pertimbangan yang menyangkut bunyi lingkungannya.

Menurut Chomsky (1969a:92) prosedur penemuan seperti yang diisyaratkan di depan sangat tidak praktis (lihat pula Sampson, 1980:77). Penemuan fonem sebagai unit terkecil tersebut ditentang oleh Chomsky & Halle (1968). Selanjutnya, Chomsky juga mengungkapkan bahwa analisis fonemis tidak mengharuskan keempat syarat di atas dan tidak mendasarkan teori tersebut atas distribusi komplementer. Menurutnya,

syarat *linearity* tidak dapat digunakan dalam berbagai kasus. Apabila syarat ini digunakan, bunyi [kæt] untuk *cant* bahasa Inggris-Amerika harus dianalisis sebagai /kæt/ karena tidak ada dasar fonetik untuk melokasi kesengauan vokalnya. Padahal, analisis yang sebenarnya adalah /kæt/. Demikian juga, bila syarat *invariance* berlaku, maka tidak mungkinlah satu alofon tertentu ditarik dari dua fonem yang berlainan, seperti dalam dialek bahasa Inggris [D] merupakan alofon dari /r/ dalam *throw* dan /t/ dalam *betty* (yang dikontraskan dengan /r/ dalam *berry*). Apabila syarat *biuniqueness* diterima, representasi morfofonem tidak mungkin sebagai satu-satunya representasi fonologi karena pada umumnya representasi morfo-fonem tidak dihubungkan dengan representasi fonetik secara *biunique*. Syarat *local determinacy* merupakan syarat khusus *biuniqueness*, yakni apa yang dinamakan *partial overlapping*, yang ditentukan oleh lingkungan fonetik, tetapi menolaksiyarat-syarat tata bahasa (Chomsky 1969a: 96–102; Simanjuntak, 1990c:78). Keempat syarat di atas terlihat sangatlah terbatas. Keterbatasannya menjadikan teori yang tradisional tersebut tidak memadai untuk menerangkan proses-proses fonologis yang sebenarnya. Oleh karena itu, teori ini ditolak dan digantikan dengan teori fonologi transformasi generatif atau lebih dikenal dengan fonologi generatif saja.

Mengapa fonologi generatif dipilih sebagai satu teori yang dapat menerangkan hakikat pemerolehan fonologi? Untuk memahaminya, ada baiknya dijelaskan dulu komponen dasar tata bahasa transformasi generatif sebagai kerangka dasar bagi fonologi generatif.

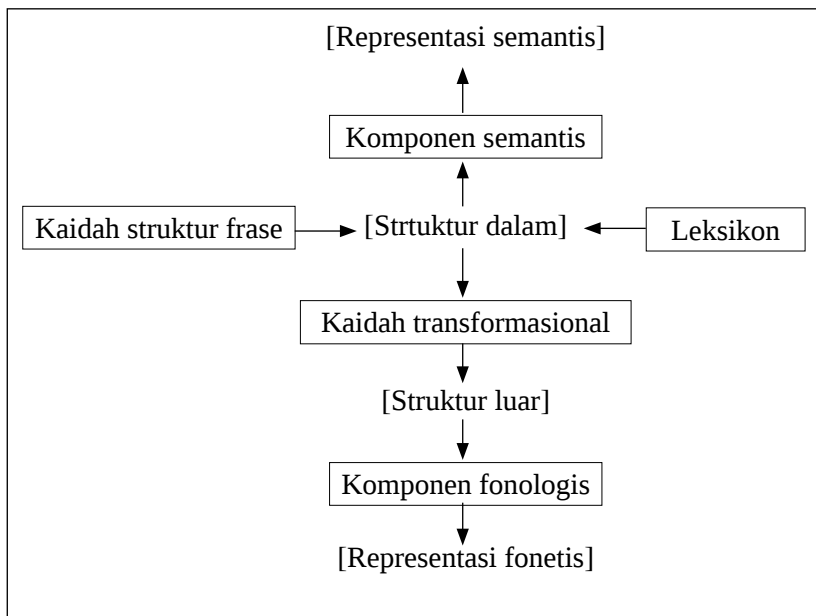
Dalam buku *Syntactic Structures* (1957; cetakan keempat tahun 1964) sebenarnya Chomsky belum memperkenalkan teori fonologi generatif. Namun, pada tahun yang sama Chomsky telah mengulas buku Jakobson & Halle yang bertajuk *Fundamentals of Language* (1956). Dalam ulasan inilah terungkap gambaran yang sekarang dikenal dengan nama Fonologi Transformasional Generatif. Dalam hal ini Chomsky menggambarkan pendekatan fonologi sebagai suatu sistem dasar (*underlying system*) yang abstrak yang dihubungkan dengan ucapan yang sebenarnya dengan memakai rumus-rumus (Chomsky, 1964c: 238–239). Namun, uraian fonologi generatif yang agak terinci yang pertama bukan diberikan oleh Chomsky, melainkan oleh Halle dua tahun kemudian dalam buku yang berjudul *The Sound Pattern of Russian* (Sampson, 1980). Kemudian pada tahun 1962 Chomsky memaparkan satu kertas kerja yang berjudul *The Logical Basis of Linguistic Theory* dengan uraian fonologi generatif yang lebih terinci. Kertas kerja tersebut kemudian dibukukan setelah disempurnakan dalam judul *Current Issues in Linguistic Theory* (1964; cetakan keempat tahun 1969a). Fonologi generatif memperoleh porsi paparan yang banyak terutama dalam subjudul *The Nature of Structural Descriptions*, yang uraiannya menentang fonemik strukturalis, seperti yang telah diungkapkan di depan.

Setelah penerbitan karya Halle dan kemudian Chomsky tersebut, kedudukan fonologi generatif mulai kukuh dan mulai menarik perhatian para pakar fonologi. Kedudukan tersebut lebih mantap lagi setelah Chomsky berturut-turut menulis *Topics in the Theory of Generative Grammar* (1966), *Cartesian Linguistics*

(1966), dan *Language and Mind* (1968; cetakan kedua tahun 1972).

Pada tahun 1968 Chomsky dan Halle secara bersama telah menerbitkan buku yang lebih menyeluruh membahas fonologi generatif dengan judul *The Sound Pattern of English*. Buku ini kemudian menjadi rujukan utama dalam bidang fonologi generatif (Sampson, 1980:192). Dengan penerbitan buku tersebut kedudukan teori fonologi generatif dianggap telah sempurna dan kukuh serta mendapatkan pengakuan di seluruh dunia.

Bagaimana posisi fonologi generatif dalam tata bahasa generatif, dapat diamati pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Model Tata Bahasa Generatif
(Kenstowicz & Kissebert, 1979:7)

Komponen tata bahasa meliputi komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Komponen sintaksis menghasilkan dan menggambarkan struktur kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Komponen semantik menggambarkan struktur makna kalimat yang dihasilkan oleh komponen sintaksis dan komponen fonologi menggambarkan struktur bunyi dari struktur-struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis pula. Agar komponen semantik dan fonologi berfungsi, komponen sintaksis harus mempunyai dua macam struktur untuk setiap kalimat, yaitu struktur dalam, yang menentukan tafsiran semantik dan struktur luar, yang menentukan tafsiran fonetis. Kedua struktur itu mempunyai bentuk yang berbeda. Struktur luar ditentukan oleh transformasi gramatikal, sedangkan struktur dalam merupakan struktur dasar. Karena itu, komponen sintaksis terdiri atas struktur dasar dan transformasi. Struktur dasar komponen sintaksis terdiri atas kaidah-kaidah yang menghasilkan kaidah struktur frase. Kaidah inilah yang membentuk struktur dalam. Selain itu, komponen sintaksis juga memiliki leksikon, yang memuat semua morfem yang ada dalam suatu bahasa. Leksikon inilah yang mengisi struktur yang telah dihasilkan oleh struktur dasar tersebut.

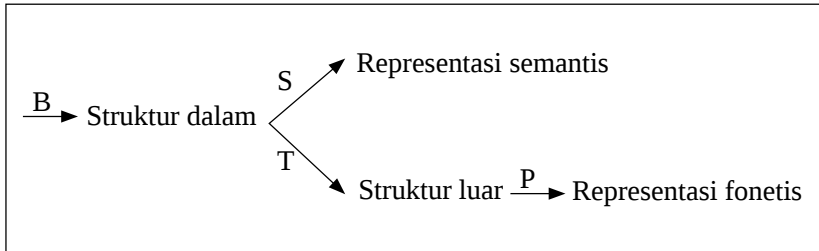
Komponen semantik merupakan komponen penafsir apa yang telah dihasilkan oleh komponen sintaksis. Hal ini berarti bahwa komponen ini tidak menambah atau mengurangi makna kalimat. Makna ini ditentukan oleh struktur dalam yang dibentuk oleh kaidah struktur frase dan leksikon. Dengan

demikian, penentuan makna kalimat dilakukan oleh komponen semantik sebelum kaidah transformasi dipakai.

Komponen fonologi merupakan *'the system of rules that applies to a surface structure and assigns to it a certain phonetic representation drawn from the universal class provided by general linguistic theory'* (Chomsky & Halle, 1968:9). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa fonologi generatif memunyai fungsi menguraikan bagaimana tiap kalimat (yaitu tiap struktur luar) diucapkan atau dibunyikan. Menurut Postal (1968:228) fungsi utama fonologi secara keseluruhan adalah untuk menjelaskan bagaimana tiap kalimat, yaitu tiap struktur sintaksis permukaan, yang dihasilkan oleh komponen sintaksis itu diucapkan atau dengan kata lain bagaimana mewujudkan representasi fonetis tiap-tiap kalimat.

Postal (1968:197) mengungkapkan bahwa struktur fonologis pada dasarnya merupakan morfofonemis yang mengarah pada pertanyaan bagaimana pengucapan seluruh kalimat dapat ditafsirkan dari ciri fonologis inheren (*inherent phonological properties*) dari suatu morfem. Dari apa yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa salah satu ciri fonologi generatif adalah hakikat analisisnya bersifat morfofonemis. Sifat ini berarti bahwa untuk setiap morfem suatu *struktur dalam* telah tersedia untuk dibentuk, dan semua bentuk lain dapat ditarik dari bentuk dasar ini dengan memakai rumus-rumus. Yang penting bagi fonologi generatif adalah struktur morfem dan rumus-rumus yang menukar satu bentuk dasar (struktur dalam) kepada bentuk-bentuk fonetiknya.

Gambaran di atas tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Chomsky (1972:140) pada *Language and Mind*. Gambar 2 berikut dapat dibandingkan.



Keterangan: B : base system (sistem dasar)

S : semantic component (komponen semantis)

T: transformational component (komponen transformasional)

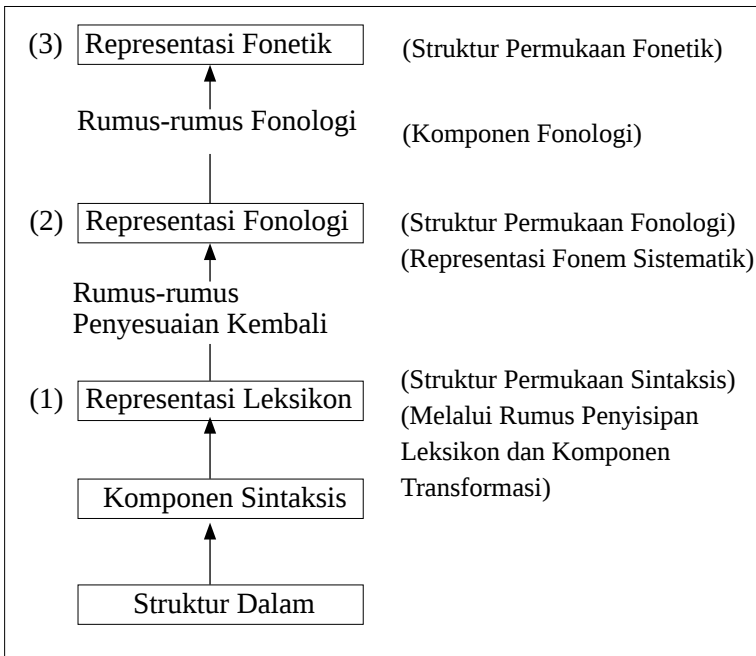
P: phonological component (komponen fonologis).

Gambar 2 Struktur Umum Tata Bahasa (Chomsky, 1972: 140)

Pada gambar di atas terlihat bahwa struktur dalam digerakkan oleh B (*base system*, ‘sistem dasar’) yang terdiri atas sistem kategorial dan leksikon. Sistem kategorial inilah yang sama dengan kaidah struktur frase. Struktur dalam kemudian menggerakkan representasi semantis melalui S (singkatan dari *semantic component*, ‘komponen semantis’) dan sekaligus struktur luar melalui T (singkatan dari *transformational component*, ‘komponen transformasional’). Dari struktur luar inilah kemudian dilahirkan representasi fonetis melalui P (singkatan dari *phonological component*, ‘komponen fonologis’).

Berdasarkan hal itu, terlihat bahwa kajian fonologi merupakan piranti penafsir yang menjembatani struktur luar (*surface structure*) dengan bentuk fonetisnya (Chomsky & Halle, 1968). Untuk melihat

lebih jauh ciri-ciri fonologi generatif, Simanjuntak (1990b:8; 1990c: 80) melukiskannya dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Model Fonologi Generatif (Simanjuntak, 1990b; 1990c)

Pada gambar di atas terlihat bahwa fonologi generatif pada prinsipnya mempunyai 3 peringkat: (1) peringkat representasi leksikon, (2) peringkat representasi fonologi, dan (3) peringkat RF. Representasi leksikon merupakan suatu rangkaian yang terdiri atas formatif leksikon (seperti *makan*) dan formatif tata bahasa (seperti *di-*). Tiap formatif memiliki tiga set fitur: fitur sintaksis yang diperlukan oleh komponen sintaksis, fitur semantik yang diperlukan oleh komponen semantik, dan fitur

fonologi yang diperlukan oleh komponen fonologi. Oleh karena itu, pada peringkat pertama itulah letak komponen leksikon. Dengan menggunakan rumus-rumus penyesuaian, representasi leksikon ditukarkan dengan representasi fonologi. Sedangkan RF suatu kalimat ditarik dari representasi fonologinya dengan memakai rumus-rumus fonologi.

Peringkat representasi leksikon dan fonologi di atas masih bersifat abstrak. RF adalah wujud akhir dari representasi fonologi. RF inilah yang didengar orang. Jadi, RF bersifat konkret. Selanjutnya, tiap-tiap segmen fonetik masih dapat dianalisis ke dalam fitur-fitur distingtif. Itulah sebabnya, fitur distingtif merupakan unit dasar analisis fonologi generatif. Analisis dengan menggunakan fitur distingtif ini dianggap penting karena menjadikan fonologi generatif sebagai dasar analisis terhadap pemerolehan fonologi anak (Simanjuntak, 1990b:10; 1990c:82).

Berdasarkan hal itu, analisis fonologis berdasarkan pendekatan fonologi generatif memusatkan perhatiannya pada perubahan-perubahan bunyi sebagai akibat penggunaan bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi serta dalam aneka wilayah pemakaiannya. Perubahan itu diungkapkan dalam berbagai kaidah sesuai dengan gejala kebahasaan yang terjadi. Kaidah-kaidah itulah yang mengubah pengetahuan fonologis yang inheren pada penutur menjadi bunyi ujar. Melalui kaidah-kaidah tersebut berbagai generalisasi gejala fonologis dapat digambarkan secara ringkas dan efisien. Dengan kata lain, dalam fonologi generatif ada tiga komponen yang menjadi dasar analisisnya: (a) representasi dasar, (b) kaidah-kaidah fonologis,

dan (c) representasi fonetis (Dell, 1980:63). Pendekatan analisis ini digambarkan oleh Dale (1976:22) sebagai berikut.



Gambar 4 Proses Analisis Fonologi Generatif (Dale, 1976:220; Dell, 1980:55; Dresher, 1981:105; Kenstowicz & Kissebert, 1979:42; Wahab, 1990:25).

RD merupakan pengetahuan fonologis yang ada dalam alam pikiran penutur. Dengan demikian, RD merupakan kemampuan dasar berbahasa seseorang. Sedangkan, RF merupakan wujud ujaran yang senyatanya. Untuk menjelaskan penurunan dari RD menjadi RF diperlukan kaidah-kaidah fonologis, yang berupa rumus-rumus fonologis, yang menjembatani di antara keduanya. Semakin jauh perbedaan keduanya, semakin banyak rumus fonologis yang menjembatannya. Semakin banyak rumus fonologis yang digunakan, semakin banyak pula variasi kemungkinan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kaidah urutan untuk menjelaskannya (Trubetzkoy, 1969; Kenstowicz & Kissebert, 1977; dan Ladefoged, 1982).

Dalam bentuk yang konkret rumus itu oleh Chomsky & Halle (1968: 332) dan Sommerstein (1977:142) dituliskan sebagai $A \rightarrow B/X - Y$, yang dibaca sebagai A menjadi B dalam lingkungan di antara X dan Y. Dalam hal ini A merupakan RD, B adalah RF, X merupakan bunyi yang mendahului A, sedangkan Y adalah bunyi yang mengikuti A tersebut.

BAB 2

FITUR DISTINGTIF

Seperti yang telah disebutkan di depan, bahwa fitur distingtif merupakan unit dasar fonologi generatif. Teori fitur distingtif ini berkembang dari cara para pakar fonologi Aliran Praha dalam menganalisis bunyi bahasa sampai ke tahap ciri-ciri tertentu yang membedakan sebuah fonem dari yang lainnya. Orang pertama yang sering disebut sebagai pemrakarsa teori ini adalah Roman Jakobson. Tujuan teori ini adalah untuk menemukan ciri-ciri minimal yang dapat digunakan untuk

membedakan bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, yang dapat membedakan sebuah bahasa dari yang lainnya.

Sebagai contoh, kita dapat mendaftar fitur (ciri) setiap segmen/fonem berikut:

p	b	g	ŋ
labial	labial	velar	velar
hambat	hambat	hambat	nasal
takbersuara	bersuara	bersuara	bersuara

Dari daftar tersebut kita dapat membandingkan melalui persamaan dan perbedaan fitur/ciri segmen yang ada di situ. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa antara /p/ dan /b/ memiliki perbedaan dalam hal penyuaran meskipun keduanya merupakan konsonan hambat-labial. Perbedaan antara /b/ dan /g/ terletak pada daerah artikulasinya, sedangkan persamaannya pada jenis konsonan hambat-bersuara. Konsonan /g/ dan /ŋ/ merupakan konsonan hambat-velar, namun keduanya berbeda dalam hal cara artikulasinya. Sementara itu, kita dapat melihat bahwa antara /p/ dan /ŋ/ tidak mempunyai persamaan.

Pada sisi lain, seperti dipaparkan terdahulu, aliran Strukturalisme Amerika menetapkan fonem sebagai unit terkecil struktur bunyi, bukan fitur distingtif. Bloomfield (1964: 79), sebagai tokoh aliran strukturalisme, sebenarnya juga menggunakan istilah fitur dalam *Language*, namun dengan pengertian yang berbeda. Dalam hal ini dia mengungkapkan bahwa fitur distingtif untuk kata *pin* adalah tiga unit, yang

disebut unit minimum fitur bunyi distingtif (*a minimum unit of distinctive sound-feature*) atau disebut fonem. Dengan demikian, kata *pin* terdiri atas tiga fonem, yaitu /p/, /i/, dan /n/.

Penjelasan Blomfield di atas dipandang kurang memuaskan, baik oleh para pakar aliran Praha maupun generatif. Pertama, pada kenyataannya fonem-fonem itu dapat diuraikan menjadi beberapa ciri (fitur) yang membedakannya satu dengan yang lainnya. Kedua, pada waktu Bloomfield mengemukakan gagasannya, penelitian empiris bidang fonetik masih berada pada taraf awal perkembangan, sehingga data fonetis itu belum dapat digunakan sebagaimana mestinya. Padahal, aliran strukturalisme Amerika itu lebih mengutamakan data kebahasaan yang dapat diamati. Hal itu dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme. Ketiga, karena ketidakadaan data fisik tentang bunyi bahasa, penjelasan tentang gejala-gejala kebahasaan lebih banyak didasari oleh psikologi (Yusuf, 1998:76).

Fitur distingtif dalam fonologi adalah realitas fisik dan realitas psikologi dalam fonem-fonem (Singh dalam Simanjuntak, 1990b:13). Yang dimaksudkan dengan realitas fisik fonem ialah realitas yang berhubungan dengan artikulasi ataupun akustik fonem-fonem itu. Berdasarkan hal itu tiap fonem dapat diuraikan dan dibedakan berdasarkan (1) fitur-fitur artikulasi, yaitu tempat artikulasi, cara artikulasi, dan suara; (2) fitur-fitur akustik, yaitu frekuensi, intensitas, dan durasi bunyi ujaran; serta (3) fitur-fitur persepsi, yang didasarkan pada diskriminasi pendengaran. Contoh pembedaan /p/, /b/, /g/, dan /ŋ/ di depan hanyalah

tergolong kelompok (1), yaitu berdasarkan fitur artikulasi yang mendasarkan perbedaan dan persamaan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, dan suara.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa setiap fonem terdiri atas seperangkat fitur yang dapat digunakan untuk membedakan arti. Apabila, satu fitur digunakan untuk membedakan arti, maka fitur itu distingtif. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa jika unit dasar fonologi adalah fitur distingtif, maka fonem merupakan unit segmental yang terdiri atas serangkaian fitur distingtif, seperti fonem /i/, yang terdiri atas fitur *+vokalik, -konsonantal, +tinggi,-rendah, -belakang, -bulat* (Chomsky & Halle, 1968:64).

Sebenarnya, untuk menemukan perangkat fitur distingtif bukan pekerjaan yang ringan bagi linguis. Itu pun tidak ada yang mutlak mengenai perangkat tersebut. Ada banyak pandangan mengenai hal ini. Meskipun demikian, Schane (1973:33) dan juga Sommerstain (1977:95-97) mengungkapkan berbagai kriteria untuk menentukan fitur-fitur tersebut, seperti di bawah ini.

- (1) Fitur-fitur itu memiliki dasar fonetik. Sebuah fitur bisa memunyai sifat artikulatoris (seperti [*koronal*], [*tinggi*]), akustis (seperti [*sonoran*], [*striden*]), atau perseptual (seperti [*silabis*], [*tekanan*]).
- (2) Fitur-fitur itu harus memadai untuk menggambarkan karakteristik perbedaan-perbedaan fonetis yang penting di antara bahasa-bahasa. Konsonan /r/ dalam bahasa Italia, misalnya, secara fonetis merupakan konsonan *dental-trill*, sedangkan dalam bahasa Perancis konsonan

/r/ merupakan konsonan *uvular-trill*. Untuk itu, sebuah sistem fitur harus mampu membedakan kedua konsonan *trill* yang berbeda tersebut, meskipun keduanya tidak pernah muncul bersama dalam bahasa yang sama.

- (3) Fitur-fitur itu harus dapat menampung alofon-alofon utama sebuah bahasa. Dalam bahasa Inggris diperlukan fitur [*aspirasi*], meskipun hal itu tidak pernah berfungsi secara kontrasif.
- (4) Perangkat fitur harus mampu menampung semua kontras penting dalam suatu bahasa. Kriteria ini dapat dipenuhi bila kriteria (2) dan (3) di atas telah dipenuhi. Kriteria ini yang mengakibatkan semua fitur menjadi biner karena sistem biner memungkinkan pernyataan sederhana bahwa sebuah segmen memunyai keanggotaan dalam kategori tertentu. Klasifikasi tradisional, yang mengungkapkan adanya tiga ketinggian vokal dan berbagai daerah artikulasi untuk konsonan, merupakan klasifikasi nonbiner.
- (5) Segmen-segmen yang memunyai sifat fonetis yang sama sering mengalami proses fonologis yang sama. Seperangkat fitur harus menyediakan kelas-kelas alami (*natural classes*) yang sesuai untuk menyatakan perubahan fonologis tersebut. Variasi alofonis dari suatu fonem termasuk kelas alami. Dalam bahasa Inggris bunyi *p*, *t*, *k*, *č* beraspirasi secara fonetis dalam lingkungan tertentu. Sebagai suatu kelas, segmen-segmen tersebut memunyai spesifikasi fitur yang sama, yaitu [*-kontinuan*] dan [*-suara*] (lihat pula Jakobson, Fant, & Halle, 1963).

BAB 3

PENDEKATAN BINER

Dalam fonologi terdapat dua jenis oposisi yang menjadi dasar setiap sistem fonologi suatu bahasa. Hal ini pada awalnya diperkenalkan oleh kelompok aliran Praha yang kemudian diganti oleh Trubetzkoy (1939) dengan klasifikasi yang lebih rumit. Kedua oposisi itu adalah korelasi (*correlation*) dan disjungsi (*disjunction*). Korelasi digunakan untuk pasangan kontrasif yang memiliki perbedaan dengan fitur yang sama dengan

cara yang paralel, seperti pasangan /b-/p/, yang berbeda pada fitur [suara]. Bunyi /b/ termasuk [+suara], sedangkan /p/ [-suara]. Sedangkan oposisi yang disjungsi terdapat pada pasangan kontrasif yang tidak dapat dibedakan hanya oleh satu fitur, seperti pasangan /d-/p/, yang bertentangan melalui suara dan tempat artikulasi (Simanjuntak, 1990b:25)

Pemahaman mengenai oposisi tersebut sangat penting karena teori fitur distingtif didasarkan kepadanya. Hal ini ditegaskan oleh Baltaxe (dalam Simanjuntak, 1990b:25) sebagai berikut.

The theory of distinctive feature rests on the concept of the correlation in the sense that correlations involve the recurrence of the same phonological relationship between a series of speech sounds in a given language.

Menurut Jakobson teori oposisi yang diperkenalkan oleh Trubetzkoy dianggap kurang memadai karena terlalu rumit. Karena itu, ia memperkenalkan pendekatan biner (*binary approach*). Model pendekatan biner ini kemudian yang menjadi dasar teori fitur distingtif. Menurut Simanjuntak (1990:26), penerapan pendekatan biner ini merupakan keharusan ilmiah dalam fonologi, terutama karena pendekatan ini telah berjaya menempatkan dirinya sebagai alternatif yang lebih baik.

Schane (1973:25–26) mendukung penggunaan pendekatan biner tersebut. Untuk mengungkapkan fitur-fitur yang menunjukkan sifat berlawanan, dapat digunakan sistem biner (penggunaan tanda plus [+] dan minus [-]) untuk memperlihatkan apakah suatu atribut hadir atau tidak. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi penggunaan dua

nama terpisah untuk fitur kontras, misalnya bersuara dan takbersuara. Hal ini cukup dinyatakan dengan *+suara* untuk fitur bersuara dan *-suara* untuk takbersuara. Notasi biner ini ideal untuk menyatakan kualitas suatu yang bertolak belakang. Keuntungan sistem ini adalah dapat diperlihatkannya secara eksplisit bagaimana anggota suatu pasangan, seperti *suara-takbersuara* atau *nasal-oral*, berhubungan satu dengan lainnya dengan cara yang tidak terdapat pada pasangan lain, seperti *bersuara-oral* atau *takbersuara-nasal*.

Kesederhanaan sistem biner menyebabkan orang bertanya apakah semua fitur bisa ditafsirkan dengan sistem ini, termasuk fitur yang pada mulanya tampak tidak biner, seperti fitur ketinggian untuk vokal atau fitur-fitur daerah artikulasi untuk konsonan? Pertanyaan tersebut pertama-tama ditanggapi dengan persetujuan oleh Jakobson. Dalam menyajikan perangkat fitur distingtif, ia menyatakan bahwa skala dikotomis dilapiskan oleh bahasa pada masalah bunyi. Chomsky & Halle berpendapat bahwa fitur-fitur bersifat biner hanya pada tataran penggolongan atau fonemis sistematis; sedangkan pada tataran fonetis sistematis, fitur-fitur itu tidak harus biner (Schane, 1973:26). Melihat kelebihannya, sistem biner oleh Chomsky & Halle lebih komprehensif.

A. Pengelompokan Fitur Distingtif

Fitur distingtif secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fitur kelas utama, fitur berdasarkan cara artikulasi, dan fitur berdasarkan tempat artikulasi.

1. Fitur distingtif berdasarkan Fitur Kelas Utama

Fitur ini digunakan untuk membedakan konsonan, vokal, dan semivokal. Yang termasuk dalam fitur distingtif ini adalah konsonantal, silabik, sonoran, dan nasal.

a. Konsonantal [kons]

Bunyi konsonantal dihasilkan dengan penyempitan dan penutupan pita suara.

[+kons] adalah bunyi-bunyi obstruen-hambat, frikatif, afrikatif, nasal, alir (liquid).

[-kons] adalah bunyi-bunyi vokal, semivokal, hambat glotal [ʔ], dan frikatif glotal [h].

b. Silabis [sil]

Ciri silabis ini menandai bunyi yang berfungsi sebagai inti suku kata.

[+sil] adalah bunyi vokal, serta bunyi nasal, dan alir yang berfungsi sebagai inti suku kata, seperti /l/ pada *bottle* [botl].

[-sil] adalah semua konsonan serta nasal dan alir yang tidak berfungsi sebagai inti suku kata.

c. Sonoran [son]

Bunyi sonoran ditandai dengan terbukanya pita suara, sehingga menghasilkan bunyi yang dapat dilagukan pada titinada tertentu.

[+son] adalah bunyi-bunyi vokal, semivokal, alir, dan nasal.

[-son] adalah bunyi-bunyi obstruen.

d. Nasal [nas]

Bunyi nasal dihasilkan dengan menarik langit-langit lunak ke bawah, sehingga menyentuh belakang lidah. Akibatnya, aliran udara berhembus melewati rongga hidung. [+nas] adalah konsonan, vokal, semivokal, alir yang disengaukan.

[-nas] adalah semua bunyi oral.

2. Fitur Distingtif yang berdasarkan Tempat Artikulasi

Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi ujar dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu koronal, anterior, tinggi, rendah, dan belakang.

a. Koronal [kor]

Bunyi koronal dihasilkan dengan posisi glotis menyempit, sehingga pita suara bergetar. Pada waktu itu langit-langit lunak dan lidah bagian depan terangkat sampai berada di atas posisi netral.

[+kor] adalah bunyi-bunyi dental, alveolar, palatoalveolar, dan palatal.

[-kor] adalah bunyi-bunyi labial, velar, uvular, dan faringal.

b. Anterior [ant]

Bunyi anterior dihasilkan dengan pusat penyempitan sebagai sumber bunyi berada di sebelah depan pangkal gusi.

[+ant] adalah bunyi-bunyi labial, dental, alveolar.

[-ant] adalah bunyi-bunyi palato-alveolar, palatal, velar, uvular, dan faringal.

c. Tinggi [ting]

Bunyi tinggi dihasilkan dengan posisi badan lidah terangkat sampai dengan posisi netral, yakni kurang lebih pada posisi seperti vokal schwa.

[+ting] adalah bunyi-bunyi palatal, velar, dan vokal atas.

[-ting] adalah bunyi-bunyi labial, dental, uvular, faringal, vokal tengah, dan vokal bawah.

d. Rendah [ren]

Bunyi ini dihasilkan dengan badan lidah ditarik ke sebelah bawah sampai kira-kira sejajar dengan anak tekak.

[+ren] adalah bunyi-bunyi faringal dan vokal bawah.

[-ren] adalah bunyi-bunyi labial, dental, palatal, velar, uvular, dan vokal atas.

e. Belakang [bel]

Bunyi belakang ditandai dengan ditariknya badan lidah ke belakang sampai rongga kerongkongan (faring) atau sampai batas bunyi palatal.

[+bel] adalah bunyi-bunyi velar, uvular, faringal, dan vokal belakang.

[-bel] adalah bunyi-bunyi labial, dental, palatal, dan vokal depan.

3. Fitur Distingtif Berdasarkan Cara Artikulasi

Yang termasuk dalam hal ini adalah bunyi kontinuan, delayed-release, strident, suara, aspirasi, dan lateral.

a. Kontinuan [kont]

Bunyi ini dihasilkan dengan mengalirkan udara ke rongga mulut dengan bebas.

[+kont] adalah bunyi-bunyi frikatif, trill [r], vokal, dan semivokal

[-kont] adalah bunyi-bunyi hambat, nasal, dan lateral [l].

b. Delayed-Release [delrel]

Bunyi ini dihasilkan dengan cara menghambat bunyi dalam rongga mulut, kemudian dilepaskan secara perlahan-lahan, sehingga menghasilkan bunyi afrikatif.

[+delrel] adalah bunyi-bunyi afrikatif.

[-delrel] adalah bunyi-bunyi lainnya, terutama bunyi hambat.

c. Strident [strid]

Bunyi ini ditandai dengan pelepasan dalam intensitas yang tinggi, yakni bunyi-bunyi frikatif dan afrikatif.

[+strid] adalah bunyi-bunyi sibilan [s, š, z, ž, č, ʃ] dalam bahasa Inggris dan bunyi [f, v].

[-strid] adalah bunyi-bunyi lainnya, terutama untuk membedakannya dengan bunyi [Q, D] bahasa Inggris.

d. Bersuara [suara]

Bunyi ini dihasilkan dengan menggetarkan pita suara.

[+suara] adalah bunyi-bunyi yang bersuara.

[-suara] adalah bunyi-bunyi takbersuara.

e. Aspirasi [asp]

Fitur ini digunakan untuk membedakan bunyi yang beraspirasi dan yang tidak.

[+asp] adalah bunyi-bunyi seperti [p^h, t^h, k^h].

[-asp] adalah bunyi-bunyi lainnya, terutama dikontraskan dengan pasangannya [p, t, k].

f. Lateral [lat]

Fitur ini digunakan untuk membedakan antara bunyi lateral alir [l] dan nonlateral pasangannya [r].

[+lat] adalah bunyi lateral yang alir [l].

[-lat] adalah bunyi lainnya, terutama pasangannya, yakni [r].

Secara keseluruhan fitur distingtif untuk konsonan itu dapat digambarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Fitur Distingtif pada Konsonan

Fitur Bunyi	sil	kons	son	nas	ant	kor	ting	ren	bel	kont	delrel	strid	suara	asp	lat
p	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
p ^h	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
b	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
m	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
t	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
t ^h	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
d	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
n	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-

k	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-
k ^h	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+
g	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-
g̊	-	+	+	+	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-
f	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-
v	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	+	-
s	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	+	-	-
z	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	+	+	-
Q	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-
ð	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
š	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	-	-
ž	-	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-
č	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-
ĵ	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	+	-
l	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	+
r	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
y	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-
w	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-
m	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-
h	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
?	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

B. Fitur Distingtif untuk Vokal

Selain memiliki ciri [ting], [ren], dan [bel], seperti yang telah diungkapkan di depan, vokal juga memiliki fitur lainnya, yaitu bulat, tekanan, dan turun.

1. Bulat [bul]

Bunyi vokal dihasilkan dengan membentuk bibir menjadi agak melingkar.

[+bul] adalah bunyi-bunyi[o, u].

[-bul] adalah bunyi vokal lainnya.

2. Tekanan [tek]

Bunyi ini dihasilkan dengan sedikit penekanan pada vokal, sehingga menghasilkan bunyi yang agak panjang. Bunyi ini dikontraskan dengan *lax*.

[+tek] adalah bunyi-bunyi [i, e, u].

[-tek] adalah bunyi selain bunyi di atas, bunyi *lax*

3. Turun [tur]

Ciri ini biasa digunakan khusus untuk membedakan vokal *schwa* dengan lainnya, terutama dengan [ʌ] dalam bahasa Inggris.

[+tur] adalah bunyi vokal *schwa* [ə].

[-tur] adalah vokal lainnya.

Secara keseluruhan fitur-fitur distingtif vokal itu dapat digambarkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Fitur Distingtif pada Vokal

Bunyi \ Fitur	i	I	e	ɛ	ʌ	u	o	ɔ	a	ə
[ting]	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-
[ren]	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+
[bel]	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
[bul]	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-
[tek]	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-
[tur]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+

C. Notasi Fitur Distingtif

Notasi fitur distingtif telah menyediakan dasar yang berprinsip untuk mendapatkan set-set kelas alamiah yang paling umum mengenai rumus-rumus fonologi (Halle, 1964b:336). Dengan kriteria kesederhanaan (*simplicity criterion*) fonologi generatif dapat memilih uraian-uraian yang lebih disukai di antara beberapa pilihan, yaitu uraian yang jauh lebih sederhana yang memakai paling sedikit simbol, tetapi lebih bersifat umum. Dengan demikian, terbukalah jalan untuk mencapai *descriptive adequacy* dalam analisis fonologi dan dari peringkat ini analisis dapat meningkat lagi ke peringkat yang lebih tinggi sebagai tujuan fonologi generatif, yaitu *explanatory adequacy*.

Fitur-fitur distingtif yang terjadi dalam representasi fonetis memunyai fungsi fonetis, sehingga disebut fitur-fitur fonetik (Chomsky & Halle, 1968: 298). Representasi fonetis suatu kalimat disajikan dalam bentuk satu rangkaian matriks yang dinamakan matriks fonetik. Satu segmen fonetik ditandai dengan tanda plus (+) apabila satu fitur fonetik tertentu dimiliki oleh suatu segmen dan tanda minus (-) apabila fitur fonetik tertentu tidak dimiliki oleh segmen itu.

Di samping itu, ada beberapa notasi yang sering digunakan dalam rumus-rumus fonologi. Notasi tersebut tidak dianggap sebagai upaya penyingkatan atau penghematan tempat apabila menulis kaidah-kaidah, tetapi dimaksudkan untuk mencakupi aspek yang relevan dalam proses fonologis (Schane, 1973:73). Notasi yang digunakan adalah sebagai berikut (lihat Chomsky & Halle, 1968:61—71; Schane, 1973: 62—73; Edward & Shriberg dalam Yusuf, 1998:97—105).

1. **Subskrip dan Superskrip (x dan x^x)**

Tanda subskrip menunjukkan jumlah segmen *minimal*. Misalnya, K_1 menyatakan sebuah konsonan atau lebih sampai pada jumlah takterhingga. Contoh konkretnya dapat diamati pada Schane (1973:63) berikut.

$$V \rightarrow [-back] / -C_0 \quad V \quad \dots\dots\dots (a)$$

+high
-back

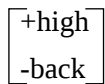
Rumus di atas dibaca sebagai posisi sebuah vokal ditarik ke depan sebelum vokal depan-tinggi dan dimungkinkan adanya konsonan atau tidak sama sekali (C_0) di antara kedua vokal tersebut.

Sementara itu, penggunaan superskrip menyatakan jumlah *persis* suatu segmen yang mungkin ada. Misalnya, K^2 menyatakan jumlah dua konsonan. Apabila superskrip digunakan bersamaan dengan subskrip, superskrip tersebut menunjukkan jumlah segmen bunyi *maksimal* yang diperkenankan muncul dalam rumus. Misalnya, K_1^3 menyatakan bahwa jumlah segmen sekurang-kurangnya satu dan sebanyak-banyaknya tiga. Dalam penulisan yang lebih formal, pemakaian huruf kapital V (vokal) dan K (konsonan) biasa diganti dengan fitur distingtif yang mewakilinya, yakni [+sil] untuk V dan [+kons] untuk K. Dengan demikian, V_1 , misalnya, diganti menjadi [+sil]₁.

2. Tanda Kurung ()

Tanda kurung ini biasa digunakan untuk menggantikan notasi subskrip dan superskrip, yakni untuk menunjukkan keberadaan segmen yang opsional sifatnya. Misalnya, notasi K_1^3 dapat diganti dengan K (K) (K). Dengan demikian, rumus (a) di atas dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$V \rightarrow [-back] / - (C) V \quad \dots\dots\dots (b)$$



3. Tanda Kurung Kurawal { }

Notasi digunakan untuk menyatakan alternatif segmen yang mengalami perubahan dan untuk menunjukkan lingkungan yang berbeda, tetapi mengalami perubahan yang sama.

Misalnya, rumus yang menyatakan bahwa bunyi /r/ dilesapkan pada akhir kata atau pada posisi sebelum konsonan dituliskan sebagai berikut.

$$r \rightarrow \emptyset / - \left\{ \begin{array}{c} \# \\ K \end{array} \right\} \quad \dots\dots\dots (c)$$

Karena tanda kurung kurawal menyatakan makna opsional, rumus di atas berasal dari (d) dan (e).

$$r \rightarrow \emptyset / - \# \quad \dots\dots\dots (d)$$

$$r \rightarrow \emptyset / - K \quad \dots\dots\dots (e)$$

4. Tanda kurung siku [] atau []

Pemakaian tanda kurung siku menunjukkan bahwa segmen input yang ditulis sejajar dengan lingkungan membentuk rumus tersendiri yang berbeda dengan segmen lainnya yang berada dalam satu kurung siku. Penggunaan notasi ini terlihat pada (f), yang merupakan perpaduan dari (d) dan (g).

$$\begin{bmatrix} r \\ l \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / - \begin{bmatrix} \# \\ K \end{bmatrix} \dots\dots\dots (f)$$

$$r \rightarrow \emptyset / - \# \dots\dots\dots (d)$$

$$l \rightarrow \emptyset / - K \dots\dots\dots (g)$$

5. Tanda kurung sudut < >

Tanda ini digunakan untuk menyatakan kesalingbergantungan di antara fitur distingtif yang dipakai. Rumus yang menggunakan notasi ini dibaca dua kali. Pertama, semua fitur dibacakan, kecuali yang ada dalam kurung sudut. Kedua, semua fitur diikutsertakan. Misalnya,

$$\begin{pmatrix} -sil \\ +kor \\ <+ant> \end{pmatrix} \rightarrow \begin{pmatrix} -kont \\ \\ <-strid> \end{pmatrix} / \# - \dots\dots\dots (h)$$

dibaca sebagai berikut: konsonan yang berfitur [-sil] dan [+kor] berubah menjadi [-kont] pada posisi awal kata; pada saat yang bersamaan konsonan tersebut, yang juga berfitur [+ant] kehilangan stridensinya.

6. Tandã

Tanda ini digunakan untuk mengungkapkan pengecualian. Misalnya, bunyi /l/ tidak diucapkan oleh seorang anak pada semua posisi, *kecuali* sebelum /i/. Hal ini dapat dinyatakan dalam rumus (i) atau secara formal, seperti (j) berikut.

$$/l/ \rightarrow \emptyset /- /i/ \dots\dots\dots (i)$$

$$/l/ \rightarrow \emptyset /- \sim \begin{array}{l} +sil \\ +ting \\ -bel \\ -kont \end{array} \dots\dots\dots (j)$$

7. Variabel alfa (α , β , γ)

Notasi alfa digunakan untuk memadukan dua rumus yang sama kecuali untuk tanda + dan - pada fitur distingtif yang ada dalam segmen tersebut. Misalnya, (k) merupakan perpaduan dari (l) dan (m).

$$[-son] \rightarrow [\alpha \text{ suara}] /- \begin{array}{l} [-son] \\ \alpha \text{ suara} \end{array} \dots\dots\dots (k)$$

$$[-son] \rightarrow [+ \text{suara}] /- \begin{array}{l} [-son] \\ +suara \end{array} \dots\dots\dots (l)$$

$$[-son] \rightarrow [- \text{suara}] /- \begin{array}{l} [-son] \\ -suara \end{array} \dots\dots\dots (m)$$

8. Tanda asterik (*), garis diagonal (//), dan persentase (%)

Tanda asterik, tanda diagonal, atau tanda persentase digunakan untuk rumus bayangan cermin. Artinya, suatu lingkungan bunyi dapat dibaca baik dari sebelah kiri maupun sebelah kanan. Penggunaannya dapat diamati pada (n), (o), atau (p).

$$A \rightarrow B^* /- C \quad \dots\dots\dots (n)$$

$$A \rightarrow B // - C \quad \dots\dots\dots (o)$$

$$A \rightarrow B \% - C \quad \dots\dots\dots (p)$$

Ketiga rumus yang sama tersebut dapat dibaca sebagai (q) dan (r).

$$A \rightarrow B /- C \quad \dots\dots\dots (q)$$

$$A \rightarrow B /C - \quad \dots\dots\dots (r)$$

9. Tanda #, ##, +, \$, →, /, dan –

Tanda # digunakan untuk menunjukkan batas sebuah kata, baik sebagai awal kata maupun akhir kata. Notasi ini dapat diamati pada (c) atau (d). Tanda ## digunakan untuk menyatakan batas dua kata, misalnya *tempat ## duduk*. Tanda + atau \$ digunakan untuk pemenggalan suku kata, misalnya *## du + duk ##* atau *## du \$ duk ##*. Tanda → dibaca *menjadi* atau menyatakan pembatas antara segmen *input* (sebelum tanda) dan segmen *output* (setelah tanda itu). Tanda / dibaca *dalam lingkungan*. Tanda – digunakan untuk menyatakan letak segmen *output*.

BAB 4

PROSES FONOLOGIS

Dalam pemerolehan fonologis pada anak, seperti yang telah diuraikan di atas, sering terjadi penyederhanaan bunyi dari tuturan orang dewasa. Penyederhanaan fonologis tuturan orang dewasa itu disebut proses fonologis. Untuk itulah, Ingram (1986:223) menggambarkan bentuk tuturan anak sebagai hasil perpaduan antara tuturan orang dewasa dengan proses fonologis. Hal itu ditunjukkan dalam Gambar 5.

$\text{adult form} + \text{phonological process} = \text{childs form.}$

Gambar 5 Bentuk Tuturan Anak (Ingram, 1986)

Di samping itu, Stamp (dalam Ingram, 1981:133) mengungkapkan bahwa proses fonologis terdiri atas seperangkat prosedur urutan yang hierarkis yang digunakan oleh anak untuk menyederhanakan tuturannya. Prosedur tersebut bersifat universal karena setiap anak yang dilahirkan memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan tuturannya dalam bentuk yang konsisten. Prosedurnya dikatakan hierarkis karena terdapat proses tertentu yang lebih mendasar daripada yang proses lainnya. Perkembangan fonologis menunjukkan proses yang gradual yang dimulai dari proses penyederhanaan tersebut hingga pada akhirnya tuturan anak menyerupai model tuturan orang dewasa.

Berkaitan dengan hal di atas, Ingram (1981, 1986) mencatat berbagai proses fonologis yang terjadi pada tuturan anak berdasarkan berbagai hasil penelitian. Proses fonologis itu meliputi proses substitusi, proses asimilasi, dan proses struktur silabis (baca pula Macken & Ferguson, 1981:115–117).

A. Proses Substitusi

Ciri umum analisis fonologis tuturan anak adalah penentuan substitusi pada kata-kata. Hal itu ditentukan dengan membandingkan antara tuturan anak dengan model orang dewasa dan mencatat hubungan di antara keduanya. Ada lima proses umum dalam proses substitusi ini, yaitu penghambatan (*stopping*), pengedepanan (*fronting*), peluncuran (*gliding*), vokalisasi (*vocalization*), dan netralisasi vokal (*vowel neutralization*).

1. Penghambatan (Stopping)

Pada proses ini bunyi frikatif atau yang lainnya diganti dengan konsonan hambat/stop. Misalnya, dalam bahasa Inggris, yang terjadi pada Amahl ketika berusia 2;9 (Smith, 1973), ia menghasilkan tuturan [ti:] untuk *sea*, [tiŋ] untuk *sing*, dan [t^hei] untuk *say*. Dalam bahasa Hungarian *vira:g* (bunga) diucapkan [bija:g]; *fa:zik* (ia demam) diucapkan [pa:zik], dan *saija* (mulutnya) diucapkan [ta:ja]. Dari contoh tersebut terlihat bunyi frikatif /s/ diucapkan menjadi bunyi stop /t/; bunyi frikatif /f/ diubah menjadi stop /p/; dan bunyi frikatif /v/ diujarkan menjadi stop /b/.

2. Pengedepanan (Fronting)

Pengedepanan terjadi pada bunyi konsonan velar dan palatal yang digantikan dengan bunyi alveolar. Misalnya, dalam bahasa Inggris oleh Joan yang berusia 2;0 *shoe* diucapkan [zu:], *shop* diujarkan [za:p], *call* diucapkan [ta.], *goat* diucapkan [dut], dan *goose* diucapkan [du:s]. Dalam contoh tersebut terlihat bunyi /ʃ/ pada *shoe* dan *shop* diucapkan dengan artikulasi lebih ke depan menjadi /z/. Bunyi /k/ pada *call*, yang termasuk konsonan velar dan berposisi belakang diujarkan dengan artikulasi lebih ke depan menjadi /t/. Bunyi /g/ pada *goat* dan *goose*, yang tergolong bunyi velar juga diujarkan menjadi bunyi /d/ dengan posisi artikulasi yang lebih ke depan.

3. Peluncuran (Gliding)

Pada proses substitusi ini bunyi alir atau liquid /l/ dan /r/ diubah menjadi bunyi luncur atau glide /w/ dan /y/.

Misalnya, Jennika mengujarkan [yæp] untuk *lap*, [yek] untuk *leg*, dan [wedi] untuk *ready*. Pada contoh tersebut terlihat bunyi liquid /l/ diujarkan menjadi glide /y/ dan liquid /r/ diluncurkan menjadi /w/.

a. Vokalisasi (Vocalization)

Dalam proses ini konsonan silabis diganti dengan vokal. Misalnya, Philips ketika berumur 1;9 mengujarkan [apo] untuk *apple*, [babu] untuk *bottle*, [bada] untuk *bottom*, [dindʌ] untuk *dinner*, dan [mæmi] untuk *hammer*.

b. Netralisasi Vokal (Vowel Neutralization)

Dalam proses ini vokal diganti menjadi vokal yang lebih netral posisinya atau lebih ke arah pusat. Misalnya, Joan (2;0) mengucapkan [bat] untuk *back* dan [hat] untuk *hat*. Pada contoh tersebut terlihat bunyi /æ/ yang berposisi agak ke depan diujarkan menjadi /a/ dalam posisi yang lebih sentral.

B. Proses Asimilasi

Meskipun anak telah memperoleh bunyi orang dewasa tertentu dalam beberapa kata, masih sering terdapat ketidaksesuaian antara bentuk tuturan anak dengan model tuturan orang dewasa. Dalam hal ini terjadi penyesuaian-penyesuaian suatu bunyi terhadap bunyi lainnya, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Proses yang demikian disebut asimilasi.

Dalam hal ini terdapat tiga proses asimilasi, yaitu penyuaran (*voicing*), harmonisasi konsonan (*consonant harmony*), dan asimilasi vokal progresif (*progressive vowel assimilation*).

1. Penyuaran (Voicing)

Dalam proses ini konsonan disuarakan jika mendahului vokal dan ditaksuarakan (*devoicing*) pada posisi akhir suku. Misalnya, Amahl (subjek Smith (1973)) pada usia 2;3 mengujarkan *paper* dengan [be:bə]; pada usia 2;7 ia mengujarkan [beibə] yang bervariasi dengan [pe:pə] untuk kata yang sama; dan ketika usianya mencapai 2;8 kata tersebut diujarkan [p^heipə]. Kata *tiny* oleh Amahl ketika ia berusia 2;4 diujarkan [daini]; pada usia 2;7 kata itu diujarkan [taini], dan ketika usianya mencapai 2;8, kata tersebut diujarkan [t^haini]. Kristen pada usia 1;5 mengujarkan [bik] untuk *pig*, [bepi] untuk *paper*, dan [dos] untuk *toes*. Jennika ketika berusia 1;6 menghasilkan tuturan [bet] untuk *bed*, [bip] untuk *bib*, [bit] untuk *bird*, dan [ek] untuk *egg*.

2. Harmonisasi Konsonan (Consonant Harmony)

Pada proses ini di dalam pola KVK(X), konsonan berusaha mengasimilasi konsonan lainnya dalam cara yang dapat ditafsirkan. Ada tiga pola umum dalam hal ini, yaitu asimilasi velar, asimilasi labial, dan denasalisasi.

a. Asimilasi Velar

Asimilasi ini terjadi pada konsonan apikal yang mengasimilasi konsonan velar di dekatnya. Misalnya, Jennika ketika berumur 1;7 mengucapkan [gʌk] untuk *duck*

dan untuk *sock* sekaligus, serta [gʌŋ] untuk *tongue*. Amahl ketika berumur 2;2 mengucapkan [gigu] untuk *tickle*, [gʌk] untuk *truck*, dan [gɛgi] untuk *taxi*.

b. Asimilasi Labial

Asimilasi labial terjadi pada konsonan apikal yang mengasimilasi konsonan labial di dekatnya. Misalnya, Daniel mengujarkan [bʌb] untuk *tub*, [bʌbu] untuk *table*, [bɛps] untuk *steps*, dan [bejp] untuk *tape*.

c. Denasalisasi

Denasalisasi terjadi pada konsonan nasal yang didenasalisasikan dalam lingkungan konsonan nonnasal. Misalnya, Fernande ketika berumur 2;1 mengujarkan kata bahasa Perancis *malade* 'sakit' dengan [bala:d], *mange* 'makan' dengan [baS], dan *marcer* 'berjalan' dengan [base].

3. Asimilasi Vokal Progresif (Progressive Vowel Assimilation)

Pada proses ini vokal takbertekanan mengasimilasi vokal bertekanan yang mendahuluinya. Misalnya, Joan ketika berusia 2;0 mengujarkan [bu:du] untuk *bacon* dan untuk *birdie*, [fa:wa] untuk *flower*, [ha:ma] untuk *hammer*, dan [du:bu] untuk *table*.

C. Proses Struktur Silabis

Proses silabis sangat penting dalam memahami semua proses fonologis. Misalnya, proses substitusi dapat meluas

menurut tempat bunyi dalam suku kata. Sebagai contoh, *stopping* biasanya hilang untuk posisi akhir frikatif sebelum awal suku kata. Frikatif lebih mudah dihasilkan setelah vokal daripada sebelum vokal. Proses silabis juga penting bagi asimilasi. Penyuaran konsonan berbeda menurut posisinya dalam suku kata.

Proses struktur silabis ini meliputi reduksi kluster, penghilangan konsonan akhir, penghilangan suku takbertekanan, dan reduplikasi.

1. Reduksi Kluster

Pada proses ini kluster direduksi menjadi konsonan tunggal. Misalnya, Philips yang berusia 1;11 mengujarkan [kaʊn] untuk *clown*, [pe] untuk *play*, [ten] untuk *train*, dan [des] untuk *dress*.

2. Penghilangan Konsonan Akhir

Prosesnya terjadi pada pola suku kata akhir yang berupa KVK dihilangkan konsonan akhirnya, sehingga menjadi KV. Misalnya, Jennika yang berusia 1;5 mengujarkan [bi] untuk *bib*, [bai] untuk *bike*, [mʌ] untuk *more*, dan [aʊ] untuk *out*.

3. Penghilangan Suku Kata Takbertekanan

Dalam proses ini suku kata takbertekanan dihilangkan, terutama bila mendahului suku bertekanan. Misalnya, Ketika Jennika berusia 1;9, ia mengujarkan [nænʌ] untuk *banana* dan [dedo] untuk *potato*.

4. Reduplikasi

Reduplikasi terjadi pada kata yang bersuku lebih dari satu, yang dalam hal ini suku awalnya yang berpola KV diulang. Misalnya, Philips pada waktu itu berusia 1;9 mengujarkan [gege] untuk *cookie*, [didi] untuk *TV*, dan [wawa] untuk *water*.

BAB 5

KAIDAH FONOLOGIS

Kaidah-kaidah fonologis diformulasikan untuk menangkap gejala-gejala kebahasaan yang muncul, terutama gejala perubahan bunyi. Oleh karena itu, kaidah-kaidah fonologis dapat dikelompokkan berdasarkan perubahan bunyi tersebut. Schane (1973:62) membagi kaidah fonologis ke dalam empat tipe: (a) kaidah perubahan fitur (*feature changing ruel*); (b) kaidah pelesapan dan penyisipan (*rules*)

for deletion and insertion); (c) kaidah permutasi dan perpaduan (*rules for permutation and coalescence*); dan (d) kaidah bervariasi (*rules with variables*), yang meliputi kaidah asimilasi, kaidah disimilasi, kaidah dengan beberapa variabel, dan kaidah pertukaran.

A. Kaidah Perubahan Fitur

Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam peristiwa perubahan fitur. Ketiga hal itu adalah (1) segmen mana yang berubah, (2) bagaimana segmen itu berubah, dan (3) dalam kondisi apa segmen itu berubah. Segmen yang mengalami perubahan digambarkan dengan perangkat fitur. Perubahannya juga dinyatakan dalam notasi fitur. Kemudian, segmen yang berubah dan bagaimana perubahannya dihubungkan dengan tanda anak panah yang menunjukkan arah perubahan.

Kaidah (a) berikut menyatakan bahwa bunyi obstruen menjadi takbersuara dan (b) menyatakan bahwa vokal dinasalisasi.

$[-\text{son}] \rightarrow [-\text{suara}] \quad \dots\dots\dots (a)$

$V \rightarrow [+nas] \quad \dots\dots\dots (b)$

Kaidah (c) berikut menyatakan bahwa pada posisi antarvokal, bunyi obstruen adalah bersuara.

$[-\text{son}] \rightarrow [+suara] / V - V \quad \dots\dots\dots (c)$

B. Kaidah Pelesapan dan Penyisipan Segmen

Baik pelesapan (*deletion*), maupun penyisipan (*insertion*) ditandai dengan P dalam kaidahnya. Bila tanda P berperan sebagai segmen *output*, maka yang terjadi adalah peristiwa pelesapan segmen. Sebaliknya, bila tanda P berperan sebagai segmen *input*, maka yang terjadi adalah peristiwa penyisipan atau penambahan segmen.

Dalam bahasa Perancis, konsonan nasal dilesapkan setelah vokal nasal.

$$\left[\begin{array}{c} K \\ +nas \end{array} \right] \rightarrow \emptyset / \left[\begin{array}{c} V \\ +nas \end{array} \right] \quad \dots\dots\dots (d)$$

Kaidah penyisipan dapat diamati pada bahasa Hanunoo. Pada bahasa ini terdapat gejala bila kata dimulai dengan dua konsonan, vokal /u/ disisipkan untuk memisahkan kedua konsonan tersebut.

$$\emptyset \rightarrow \left[\begin{array}{c} V \\ +ting \\ +bul \end{array} \right] / \# K - K \quad \dots\dots\dots (e)$$

C. Kaidah Permutasi dan Perpaduan

Kaidah permutasi dilakukan dengan memberikan tanda angka pada setiap segmen. Untuk menyatakan permutasi, rangkaian susunan angka itulah yang digunakan. Angka urut selalu diletakkan sebelah kiri anak panah sebagai segmen *input*.

Kaidah dengan beberapa variabel dan kaidah pertukaran sebenarnya merupakan kaidah asimilasi. Hanya pada kedua macam kaidah ini, asimilasi yang terjadi melibatkan perubahan lebih dari satu fitur. Di samping itu, notasi yang digunakan dalam kaidah ini adalah notasi alfa, seperti yang telah dipaparkan pada di depan.

2. Disimilasi

Disimilasi adalah proses yang terjadi apabila dua segmennya menjadi kurang serupa satu sama lain. Dalam disimilasi digunakan notasi $-\alpha$, yang menyatakan makna *nilai yang berlawanan dengan*.

Kaidahnya dapat diamati pada (i) berikut.

[-son] \rightarrow [$-\alpha$ kont] / [α kont] — (i)

BAB 6

KAIDAH URUTAN

Kaidah urutan (*ordered rule*) mengacu kepada pengertian bagaimana mengurutkan sejumlah kaidah yang ada dalam representasi antara. Dalam hal ini dikemukakan tiga macam kaidah urutan, yaitu kaidah urutan linier, kaidah urutan parsial, dan kaidah urutan lokal.

A. Kaidah Urutan Linier

Perubahan dari RD menjadi representasi turunan (RF) biasanya memerlukan banyak

kaidah. Banyak di antara kaidah-kaidah tersebut harus diurutkan. Jika kaidah pertama diterapkan pada RD, representasi itu diubah dalam hal tertentu. Kaidah kedua baru dapat diterapkan atau tidak pada representasi yang diubah itu. Jika kaidah kedua dapat diterapkan, representasi itu diubah lebih lanjut, sehingga keluaran dari sebuah kaidah selalu menjadi masukan bagi kaidah berikutnya. Setelah menerapkan kaidah yang terakhir, didapatkan representasi turunan akhir. Antara RD dan RF mungkin banyak representasi antara (*intermediate representation*). Secara teoretis, bentuk antara ini tidak begitu menarik. Dari sekian banyak representasi yang dapat muncul dalam penurunan, yang penting adalah representasi pertama dan terakhir, yaitu RD dan RF (Schane, 1973: 90—91).

Dalam hal ini Schane memberikan contoh pada bahasa Yawelmani. Pada bahasa tersebut dapat dilihat bahwa [*sudok?ut*] menghilangkan diturunkan dari bentuk dasar #*sudok? + it#*. Dalam hal ini diperlukan dua kaidah. Pertama, kaidah harmonisasi sufiks, yang menyebabkan vokal sufiks tinggi menjadi [u] apabila vokal pangkalnya [u] (panjang atau pendek). Kedua, kaidah yang merendahkan vokal panjang-tinggi karena [i:] dan [u:] tidak terdapat dalam RF. Penurunan dari [*sudok?ut*] menunjukkan bahwa kaidah-kaidah ini harus diterapkan menurut urutan yang diberikan.

Bentuk dasar	# <i>sudok? + it#</i>
Harmonisasi sufiks	# <i>sudok? + ut#</i>
Perendahan V panjang-tinggi	# <i>sudok? + ut#</i>
Bentuk turunan	<i>sudok?ut</i>

Kaidah urutan yang demikian, sering disebut dengan nama kaidah urutan linier (Chomsky & Halle, 1968:341; Sommerstein, 1977:159). Dalam kaidah urutan ini sebuah kaidah diterapkan untuk mengubah bentuk dasar menjadi bentuk lain. Selanjutnya, kaidah kedua baru diterapkan terhadap keluaran kaidah pertama tersebut. Demikian seterusnya, sehingga didapatkan bentuk fonetisnya. Dengan demikian, sifat yang sangat penting dalam kaidah urutan ini adalah bahwa suatu kaidah dapat diterapkan atau tidak pada representasi yang baru saja didapat, yaitu keluaran dari sebuah kaidah menjadi masukan bagi kaidah berikutnya.

Dalam hal ini dapat diperhatikan contoh bahasa Rusia berikut. Dari RD [*greb-l*] diperoleh representasi turunan [*grep*]. Pada perubahan itu terdapat dua proses fonologis, yaitu pentaksuaraan konsonan akhir (*final devoicing*) dan pelesapan /l/ (*l drop*), sehingga memungkinkan dua urutan.

(a) Representasi dasar #greb-l#

Urutan kaidah:

- | | |
|------------------------------|------|
| a. pentaksuaraan kons. akhir | - |
| b. pelesapan /l/ | greb |
| Representasi fonetis | greb |

(b) Representasi dasar #greb-l#

Urutan kaidah:

- | | |
|------------------------------|------|
| a. pelesapan /l/ | greb |
| b. pentaksuaraan kons. akhir | grep |
| Representasi fonetis | grep |

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa alternatif (b) yang benar (Wahab, 1990:25).

Dalam perkembangannya, ternyata kaidah urutan linier tidak dapat diterapkan pada semua kasus. Untuk itu, muncul beberapa kaidah urutan parsial dan lokal.

B. Kaidah Urutan Parsial

Seperti yang telah dicontohkan di atas, bahwa dua kaidah dikatakan berurutan jika penerapan kaidah dalam suatu urutan menghasilkan keluaran yang berbeda dengan penerapan kaidah dengan urutan yang lain. Jika semua urutan menghasilkan bentuk turunan yang sama, kaidah-kaidah itu sebenarnya tidak berurutan (Sommerstein, 1977:177). Misalnya, vokal bahasa Inggris yang berdekatan dengan konsonan nasal dinasalisaikan secara fonetis. Selain itu, vokal sebelum konsonan bersuara menjadi panjang. Jika sebuah vokal mendahului sebuah konsonan nasal, kedua kaidah itu dapat diterapkan karena konsonan nasal juga merupakan konsonan bersuara. Urutan manapun yang diambil, vokal yang dihasilkan selalu panjang dan nasal (Schane, 1973:87-88). Dengan demikian, kaidah urutan yang terjadi hanyalah berurutan sebagian.

C. Kaidah Urutan Lokal

Kaidah urutan lokal selain memperbolehkan urutan seperti kaidah urutan linier (kaidah A mendahului kaidah B), juga menyertakan kaidah A dan B dalam urutan yang alamiah (Sommerstein, 1977:180—181). Dalam hal ini dapat diamati contoh

yang ditunjukkan oleh Edward & Shriberg (dalam Yusuf, 1998: 110). Seorang anak mengucapkan kata [stap] stop dengan [da]. Dari kedua representasi tersebut terdapat tiga representasi antara, yaitu pereduksian kluster /s/, penyuaran konsonan awal, dan penghilangan konsonan akhir. Berdasarkan ketiga kaidah dalam representasi antara tersebut, dapat dimungkinkan enam model penurunan dari [stap] → [da]. Keenam alternatif itu adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------------|--------|
| (a) Representasi dasar | [stap] |
| Urutan kaidah: | |
| a. reduksi kluster /s/ | [tap] |
| b. penyuaran kons. awal | [dap] |
| c. penghilangan kons. akhir | [da] |
| Representasi fonetis | [da] |
|
 | |
| (b) Representasi dasar | [stap] |
| Urutan kaidah: | |
| a. penyuaran kons. awal | [ztap] |
| b. reduksi kluster /s/ | - |
| c. penghilangan kons. akhir | [zta] |
| *Representasi fonetis | [zta] |
|
 | |
| (c) Representasi dasar | [stap] |
| Urutan kaidah: | |
| a. penghilangan kons. akhir | [sta] |
| b. penyuaran kons. awal | [zta] |

c. reduksi kluster /s/	-
*Representasi fonetis	[zta]
(d) Representasi dasar	[stap]
Urutan kaidah:	
a. reduksi kluster /s/	[tap]
b. penghilangan kons. akhir	[ta]
c. penyuaran kons. awal	[da]
Representasi fonetis	[da]
(e) Representasi dasar	[stap]
Urutan kaidah:	
a. penghilangan kons. akhir	[sta]
b. reduksi kluster /s/	[ta]
c. penyuaran kons. awal	[da]
Representasi fonetis	[da]
(f) Representasi dasar	[stap]
Urutan kaidah:	
a. penyuaran kons. awal	[ztap]
b. reduksi kluster /s/	[tap]
c. penghilangan kons. akhir	[ta]
*Representasi fonetis	[ta]

Berdasarkan enam alternatif urutan kaidah di atas, terlihat tiga alternatif yang memenuhi syarat RE yakni alternatif (a), (d), dan (e). Dari ketiga kemungkinan tersebut dapat ditanyakan

lagi, misalnya apakah prosesnya bersifat alamiah atau tidak. Apakah dalam data yang lain ditemukan anak masih mengubah kluster /st/ atau cepat-cepat membuang salah satu segmen yang menyulitkannya itu. Bila anak mengalami kesulitan tentu alternatif (e) kecil kemungkinan terjadi pada anak. Dengan demikian, kemungkinan tinggal pada (a) dan (d). Untuk itu, perlu dicek lagi lewat data lain, misalnya manakah yang menonjol dilakukan anak apakah penghilangan konsonan akhir atau penyuaran konsonan awal? Bila dalam banyak data ditemukan munculnya konsonan akhir tidak ada, artinya anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi tersebut, dapat dipastikan bahwa proses (a) kurang sesuai. Mengapa demikian? Proses (d) lebih alamiah sebab anak melakukan pelepasan secara berturut-turut dua segmen untuk memudahkan ucapannya dan perubahan /t/ yang berciri —*suara* menjadi /d/ yang +*suara* lebih alamiah.

BAB 7

PROSES FONOLOGIS ALAMIAH

Teori proses fonologi alamiah telah diperkenalkan oleh David Stampe (Sommerstein, 1977:233; Wolfram, 1981:162). Teori Stampe didasarkan pada asumsi bahwa struktur fonologi suatu bahasa dapat diuraikan dengan tepat menurut kerangka fonologi generatif. Salah satu hal yang penting bagi model fonologi generatif ini adalah tuntutan bahwa dalam memproduksi ucapan, penutur

memiliki selain RD juga satu set rumus-rumus fonologi yang dapat mengubah bentuk RD tersebut berdasarkan aspek-aspek tata bahasa dan fonologi tersebut (Simanjuntak, 1990a:65—66). Rumus-rumus fonologi menurut teori fonologi generatif inilah yang dimaksud Stampe dengan proses-proses fonologis nurani (*innate phonological processes*).

Dalam proses pemerolehan fonologis, produksi tuturan anak merupakan hasil aplikasi sistem fonologi nurani yang dimilikinya kepada representasi fonologi yang didapatinya setelah mendengar ucapan orang dewasa. Proses tersebut merupakan bagian dari kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa dan karenanya merupakan bagian integral dari kemampuan mempelajari bahasa anak yang bersifat bawaan (Wolfram, 1981:162). Menurut Stampe, anak pada tahap awal belajar bahasa menerapkan proses-proses alami, di antaranya pelepasan konsonan akhir, pengubahan bunyi frikatif menjadi bunyi hambat, dan pentaksuaraan konsonan obstruen pada posisi akhir (*devoicing of final obstruent*).

Dalam jangkauan yang lebih luas, pada dasarnya segala yang terjadi pada proses pengucapan bunyi ujar adalah proses alamiah. Untuk itu, fonologi generatif telah berupaya untuk menggambarkan proses yang alami tersebut. Schane (1973:111) dalam hal ini mengungkapkan bahwa beberapa segmen dan proses lebih alami daripada segmen dan proses lainnya. Jenis segmen tertentu hampir universal, sementara itu jenis segmen lainnya sangat jarang. Beberapa segmen diperoleh pada masa kanak-kanak, sedang segmen lainnya diperoleh belakangan.

Ada juga implikasi yang melibatkan kelas-kelas segmen, yaitu jika sebuah bahasa mempunyai salah satu jenis segmen, bahasa itu harus pula memiliki segmen jenis lainnya. Di antara proses-proses fonologis, ada proses yang terdapat dalam bermacam-macam bahasa, namun ada pula proses yang mempunyai distribusi yang sangat terbatas.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi generatif mengajukan asumsi kealamian sebagai berikut. Pertama, beberapa segmen bunyi dan kelas bunyi ada yang lebih bersifat alami daripada lainnya. Kedua, beberapa kaidah proses fonologis ada yang lebih bersifat alami daripada kaidah lainnya. Ketiga, semakin alami unsur-unsur bahasa tersebut, semakin banyak bahasa di dunia yang memiliki unsur tersebut. Keempat, unsur yang alami itu lebih cepat dikuasai anak dalam proses perkembangan bahasanya.

Lebih lanjut Schane menunjukkan beberapa contoh kealamian, yakni sebagai berikut (lihat pula Jakobson & Halle, 1966:347).

- (1) Di antara sistem tiga vokal, vokal /i/, /a/, dan /u/ lebih wajar daripada vokal /i/, /æ/, dan /o/.
- (2) Suatu bahasa yang mempunyai vokal depan-bulat juga mempunyai vokal depan-takbulat dan vokal belakang-bulat.
- (3) Bahasa yang memiliki vokal nasal juga memiliki vokal oral.
- (4) Konsonan-konsonan hambat /p/, /t/, dan /k/ lebih alami daripada /p/, /t/, dan /c/.

- (5) Jarang ada konsonan hambat palato-alveolar, tetapi konsonan afrikat palato-alveolar cukup umum.
- (6) Dalam bahasa anak, konsonan frikatif muncul sesudah konsonan hambat.
- (7) Bahasa yang mempunyai konsonan afrikatif juga mempunyai konsonan hambat dan konsonan frikatif.
- (8) Konsonan anterior muncul sebelum konsonan nonanterior.
- (9) Bahasa yang mempunyai konsonan obstruen bersuara juga mempunyai konsonan obstruen takbersuara.
- (10) Bahasa dengan konsonan yang dilabialisasi juga mempunyai konsonan labial biasa.
- (11) Kaidah yang menasalisasi vokal sebelum konsonan nasal lebih wajar daripada kaidah yang menasalisasi vokal pada posisi akhir kata.
- (12) Bunyi obstruen yang menjadi takbersuara pada posisi akhir kata lebih alami daripada bunyi obstruen yang menjadi bersuara dalam lingkungan itu.

Edward & Shriberg (Dalam Yusuf, 1998:124) menambahkan beberapa sifat alami yang lain, yakni sebagai berikut.

- (13) Suku kata yang didahului oleh konsonan lebih alami daripada suku kata yang diawali dengan vokal.
- (14) Struktur suku kata yang paling alami adalah KV yang selalu muncul dalam berbagai bahasa di dunia.
- (15) Beberapa gugus konsonan yang melibatkan bunyi obstruen-taksuara lebih alami daripada gugus konsonan yang melibatkan bunyi obstruen-suara.

Di samping itu, dikemukakan pula kaidah yang alami. Kaidah-kaidah itu adalah sebagai berikut.

- (1) Kaidah yang menasalisasi vokal sebelum konsonan nasal lebih alami daripada kaidah yang menasalisasi vokal pada posisi akhir kata.
- (2) Kaidah yang menyisipkan sebuah vokal di antara dua konsonan lebih alami daripada kaidah yang menyisipkan konsonan dalam lingkungan tersebut.
- (3) Kaidah yang membuat bunyi obstruen menjadi takbersuara pada posisi akhir kata lebih alami daripada kaidah yang menyuarakan bunyi tersebut dalam lingkungan yang sama.

BAB 8

POLA DEVIASI FONOLOGIS

Seperti yang telah diungkapkan di depan bahwa kemampuan berbahasa itu tidak diperoleh secara serentak sempurna, melainkan berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Chomsky (1980:37) menggambarkan perkembangan itu dari S_0 (*initial zero state*) melalui tahap-tahapan S_1, S_2, \dots yang akhirnya sampai pada S_s (*steady state*).

Keadaan awal bahasa anak pada umumnya berisi penyederhanaan-penyederhanaan terhadap tuturan orang dewasa (Clark & Clark, 1977:397). Penyederhanaan itu dapat berupa penyingkatan maupun penyesuaian fonologis sesuai dengan perkembangan kemampuan artikulatorisnya. Jika dibandingkan dengan tuturan orang dewasa, tuturan anak tersebut secara linguistik dianggap mengandung deviasi fonologis. Simanjuntak (1990b:72) menyebutnya fonologi yang menyimpang. Bahkan, Carrol (1986:320) menyebutnya dengan kesalahan fonologis (*phonological error*). Paivio & Begg (1981:204) dan Garnham (1985:208) juga menyebutnya dengan kesalahan ujaran (*speech error*).

Berkaitan dengan hal itu, Fromkin (dalam Clark & Clark, 1977:274) menggolongkan penyimpangan fonologis itu ke dalam tujuh kelompok, yaitu antisipasi (*anticipation*), perseveratori (*perseveration*), pembalikan (*reversal*), pemaduan (*blend*), haplologi (*haplologi*), salah penurunan (*misderivation*), dan penggantian kata (*word substitution*).

- (1) Antisipasi terjadi bila munculnya bunyi tertentu akibat diantisipasi (disesuaikan) oleh bunyi yang hadir di belakangnya, misalnya *take my bike* yang diujarkan menjadi *bake my bike*.
- (2) Perseveratori sejenis dengan antisipasi, namun pada perseveratori bunyi yang berperan berada di depan, misalnya *pulled a tantrum* yang diujarkan *pulled a pantrum*.

- (3) Pembalikan terjadi bila segmen tertentu dipertukarkan tempatnya dengan segmen lainnya dalam posisi yang sama, misalnya *Katz and Fodor* yang diujarkan *fats dan kodor*.
- (4) Pemaduan terjadi dua kata disatukan dalam satu ujaran, seperti bentuk *grizzly + ghasty* menjadi *grastly*.
- (5) Haplologi terjadi bila terdapat bagian kata atau frase yang dihilangkan pada posisi tengahnya, misalnya *Post Toasties* menjadi *Posties*.
- (6) Salah penurunan terjadi bila terdapat pembentukan kata yang tidak gramatikal dalam satuan sintaktis, misalnya *in intervening node* yang berubah menjadi *an intervenient node*.
- (7) Penggantian terjadi bila terdapat kata tertentu yang diganti oleh kata lainnya, misalnya perubahan dari *before the place opens* menjadi *before the place closes*.

Paivio & Begg (1981:205—206) mengelompokkan kesalahan ujaran berdasarkan klasifikasi Fromkin dan Garrett. Dalam hal ini kesalahan ujaran dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu pertukaran (*exchange*), perubahan (*shift*), dan kesalahan lainnya.

- (1) Pertukaran terjadi bila dua unit linguistik saling bertukar satu dengan lainnya. Pertukaran ini terjadi pada beberapa level produksi. Kesalahan yang paling terkenal dalam hal ini adalah apa yang disebut dengan *Spoonerism* (disebut juga *oonerspism*), di mana kata-kata dan bagian-bagiannya saling bertukar. Misalnya,

dear old queen diujarkan *queer old dean*; *bite your tongue* diujarkan *tight your bung*; *clear blue sky* diujarkan *glear plue sky*; dan *store close* diujarkan *clore stose*.

- (2) Perubahan terjadi bila sebuah segmen suatu kata berubah dalam suatu urutan ujaran. Yang tergolong kelompok ini adalah antisipasi dan perseverasi. Contoh antisipasi adalah perubahan dari *take my bike* menjadi *bake my bike*; sedangkan contoh perseverasi adalah perubahan dari *take my bike* menjadi *take my tike* atau *he gets it done* menjadi *he get its done*.
- (3) Kesalahan lainnya meliputi *malapropism*, *haplologi*, dan *blend*. *Malapropism* adalah menggunakan kata yang tidak tepat pada tempat yang semestinya (benar). Misalnya, *fragrant* menjadi *flagrant*; *depreciate* menjadi *depreccate*; dan *delegate* menjadi *relegate*. *Haplologi* merupakan penghilangan bagian kata atau frase. Misalnya, *probably* menjadi *proibly*; *quarter to four* menjadi *Quarta to four*. *Blend* merupakan pepaduan dua kata menjadi satu. Misalnya, *detest + desnity* menjadi *detestiny*; *semantics + syntax* menjadi *semantax*.

Sementara itu, Garnham (1985:208) juga membedakan penyimpangan ujaran menjadi tujuh macam. Pengelompokannya mirip dengan yang dilakukan oleh Fromkin maupun Paivio & Begg di atas. Ketujuh penyimpangan ujaran itu adalah sebagai berikut:

- (1) antisipasi (*anticipation*), misalnya *the new Mel Brooks film* diujarkan *the new Bel Brooks film*;

- (2) penerusan/perseverasi (*perseveration*), misalnya *practical class* diujarkan *practical crass*;
- (3) pengurangan (*omission*), misalnya *British* diujarkan *Britsh*;
- (4) penambahan (*addition*), misalnya *better off than* diujarkan *better off-wise than*;
- (5) pertukaran (*exchange*), misalnya *on a table around you* diujarkan *round a table on you*;
- (6) penggantian/substitusi (*substitution*), misalnya *shed* ***burnt*** diujarkan *shed **burst***; dan
- (7) percampuran/pemaduan (*blend*), misalnya ***hilaraty+*** ***hysterics*** diujarkan *hilarics*.

Berkaitan dengan hal ini, Taylor (1990:197) menunjukkan empat tipe umum kesalahan yang menyangkut bunyi ujaran, yaitu substitusi (*substitution*), penambahan (*addition*), perubahan (*shift*), dan pelesapan (*delition*). Keempat tipe kesalahan ujaran itu adalah sebagai berikut.

- (1) Substitusi (*subtitution*) meliputi pertukaran (*exchange*), antisipatori (*anticipatory*), dan perseveratori (*perseveratory*). Yang termasuk pertukaran adalah *key chain* yang diujarkan sebagai *chee cane*; *clear blue* yang diujarkan sebagai *gear plue*. Contoh antisipatori adalah *reading list* yang diujarkan sebagai *leading rist*. Sedangkan, contoh perseratori adalah *beef noodle* yang diujarkan sebagai *beef needle*.

- (2) Penambahan (*addition*) meliputi antisipatori dan perseveratori. Yang termasuk antisipatori adalah *eerie stamp* yang diujarkan sebagai *steerie stamp*. Sedangkan *blue bug* yang diujarkan sebagai *blue blug* merupakan contoh kesalahan perseveratori.
- (3) Perubahan (*shift*) terjadi pada *black boxes* yang diujarkan *back bloxes*.
- (4) Penghilangan (*deletion*) terjadi pada *same state* yang diujarkan *same sate*.

Carroll (1986:320) juga hanya mengkategorikan kesalahan ke dalam empat pola, yaitu kesalahan reduksi (*reduction error*), kesalahan pepaduan (*coalescence error*), kesalahan asimilatif (*assimilative error*), dan kesalahan reduplikasi (*reduplication error*).

- (1) Kesalahan reduksi (*reduction error*) adalah kesalahan akibat adanya segmen yang direduksikan, misalnya *hurt* yang diujarkan *urt* dan *behind* yang diujarkan *ind*.
- (2) Kesalahan pepaduan (*coalescence error*) adalah kesalahan akibat adanya beberapa segmen dalam urutan yang berbeda dipadukan, sehingga terdapat segmen yang ditanggalkan, misalnya *pacifier* diujarkan menjadi *paf*.
- (3) Kesalahan asimilatif (*assimilative error*) adalah kesalahan akibat adanya segmen tertentu yang diasimilasi, baik oleh segmen di depannya maupun di depannya, seperti *kiss* diujarkan *gik*, *rubberband* diujarkan *bubbabar*.

- (4) Kesalahan reduplikasi (*reduplication error*) adalah kesalahan ujaran akibat adanya suku kata tertentu yang direduplikasikan, misalnya *kitty* yang diujarkan *titty*.

Clark & Clark (1977:397—400) juga mengelompokkan penyimpangan fonologis itu ke dalam empat macam, yaitu penghilangan segmen akhir, reduksi konsonan pada kluster, penghilangan suku kata takbertekanan, dan reduplikasi suku kata.

- (1) Penghilangan segmen akhir (*ommission of final segment*), misalnya *pipe*, *kick*, dan *boot*, yang masing-masing diujarkan menjadi [pi], [ti], dan [bu].
- (2) Reduksi konsonan pada kluster (*reduction of consonant cluster*), seperti *small*, *slide*, dan *clock*, yang masing-masing diujarkan [mO], [laid], dan [gOk].
- (3) Penghilangan suku kata takbertekanan (*ommission of unstressed syllables*), misalnya kata *away* yang bertekanan pada suku ultima (suku kedua) diujarkan [we] dan kata *tomato*, yang bertekanan pada suku kata penultima (suku kedua dari akhir), diujarkan [mado].
- (4) Reduplikasi suku kata (*reduplication*), misalnya pada kata *kitchen* suku kata [ki] direduplikasikan menjadi [kiki] dan kata *daddy* diucapkan menjadi [dada].

Jika diperhatikan beberapa pemolaan kesalahan ujaran yang dipaparkan di atas tampak agak bervariasi. Ada pemolaan

yang tidak semata-mata didasarkan pada penyimpangan fonologis, seperti yang dilakukan oleh Fromkin dengan adanya *blend*, *misderivation*, dan *word substitution*, Garnham dengan adanya *addition* dan *blend*, dan juga oleh Paivio dengan adanya *blend*. Hal itu lebih mengarah kepada penyimpangan pembentukan kata atau kalimat, yang lebih bersifat gramatikal. Sementara itu, pemolaan yang dilakukan oleh Carroll dan Clark & Clark lebih komprehensif untuk penyimpangan secara fonologis

BAB 9

IMPLIKASI KAIDAH TRANSFORMASI FONOLOGIS DALAM PENELITIAN

Pada bab ini disajikan contoh analisis data penelitian yang menggunakan pendekatan fonologi generatif. Data yang dimaksudkan diambil dari laporan penelitian Yulianto (2010) tentang kaidah struktur fonologis dalam *Cara Walikan* Bahasa Jawa Dialek Tuban.

**Tabel Data Penelitian Ragam Lisan Bahasa Jawa Dialek
Tuban dan Transformasinya k dalam Cara Walikan**

RLBJDT	CW	BAHASA INDONESIA
ngawaw	wawngaw	membawa
ngawawni	wawngawni	membawa berulang-ulang
ngawa?naw	wangaw?naw	membawakan
es	es	es
abaŋ	ba?aŋ	merah
aku	ka?u	saya
ambrU?	mbra?U?	ambruk, terjatuh
ambUŋ	mba?Uŋ	mencium
ampas	mpa?as	limbah
añjlk	ñjla?lk	nenurun, terjatuh
ape	pa?e	akan
asli	sla?i	asli
bawaw?	bawaw?	param
bawaw?	bawarsaw?	param
bawbrw?	bawbrw?	rusak berat
bawbrw?	bawbrarsaw?	rusak berat
ben	bə?en	biar
bəntUŋ	dəmpUŋ	kera hitam
bətɔn	dəpɔn	biji angka
ba?so	sa?bo	bakso
babu	babu	pembantu rumah tangga
babu	babarsu	pembantu rumah tangga
baki	gapi	loyang
bambUŋ	bambUŋ	tuna wisma
bambUŋ	bambarsUŋ	tuna wisma
bañci	jampi	banci
bañuwaji	ñabuñawi	nama kota
bapa?	bapa?	bapak
bapa?	baparsa?	bapak
bento	dempo	gila

blɔŋ	bləʔɔŋ	tidak terkendali
blɔŋjɔ	ŋjɔbɔ	berbelanja
blandɔŋ	dlambɔŋ	pencuri kayu
blimbe	blimbe	blimbing
blimbe	blimbarse	blimbing
brɔndɔŋ	drɔmbɔŋ	nama makanan kecil
brɔntɔ	drɔmpɔ	jatuh cinta
brambaŋ	brambaŋ	bawang merah
brambaŋ	brambarsaŋ	bawang merah
braŋci	jrampi	nama desa
brantas	drampas	berantas
buku	gupu	buku
bumbu	bumbu	bumbu
bumbu	bumbarsu	bumbu
butɔ	dupɔ	raksasa
buwaʔən	wubaʔən	buanglah
buwaʔnɔ	wubaʔnɔ	buangkan
cukUɔ	kucUɔ	cukup
dəŋkUl	gəntUl	lutut
dəndɔ	dəndɔ	denda
dəndɔ	dəndarsɔ	denda
dandaŋ	dandaŋ	dandang
dandaŋ	dandarsaŋ	dandang
dibuwaʔ	diwubaʔ	dibuang
dibuwaʔi	diwubaʔi	dibuang berkali-kali
dibuwaʔnɔ	diwubaʔnɔ	dibuangkan
dutɔ	dutɔ	utusan, duta
dutɔ	dutarsɔ	utusan, duta
eŋkle	Nkleʔe	melompat dg. satu kaki
gɔndrɔŋ	ndrɔgɔŋ	gondrong
gəpUʔ	bəkUʔ	pukul
gətUʔ	dəkUʔ	getuk
gaŋgu	gaŋgu	ganggu
gaŋgu	gaŋgarsu	ganggu

gambyɔŋ	mbyagɔŋ	sejenis tarian Jawa
gaprUʔ	brakUʔ	beradu kaki
gocrɛh	jrokrɛh	terluka
grandOŋ	drangɔŋ	nama orang
gUŋ	gəʔUŋ	belum
guci	juki	guci
imbu	mbiʔu	simpan
irəŋ	riʔəŋ	hitam
jompo	boŋco	jompo
kɔʔbuwaʔ	kɔʔwubaʔ	kaubuang
kɔʔbuwaʔi	kɔʔwubaʔi	kaubuang berkali-kali
kɔʔbuwaʔnɔ	kɔʔwubaʔnɔ	kaubuangkan
kəmplaŋ	pləŋkaŋ	nama makanan kecil
kəŋcɔ	cəŋkɔ	teman
kəndi	ndəki	kendi 'tempat minum'
kəprUʔ	prəkUʔ	pukul
kərtu	tərku	kartu
kaɔs	akɔs	kaos
kaIn	akIn	kain
kakaʔ	kakaʔ	kakak
kakaʔ	kakarsaʔ	kakak
kasti	taski	kasti
klambi	mblaki	baju
klumpUʔ	pluŋkUʔ	berkumpul
krɔŋcɔŋ	crɔŋkɔŋ	keroncong
krɔntɔ	trɔŋkɔ	menyedihkan
krai	akri	sejenis mentimun
kretɔ	trekɔ	kereta
kuku	kuku	kuku
kuku	kukarsu	kuku
mɔh	məʔɔh	tidak mau
maŋan	ŋaman	makan
makrɔni	kramɔni	bahan masakan sup
mallŋ	lamlŋ	pencuri, mencuri

mbukaʔ	Ngupaʔ	membuka
mbukaʔi	Ngupaʔi	membuka berulang-ulang
mbukaʔnɔ	Ngupaʔnɔ	membukakan
mi	məʔi	mi 'nama makanan'
nɔŋsari	gɔnɔrasi	nama makanan
ñjupUʔ	mbucUʔ	mengambil
ñjupUʔi	mbucUʔi	mengambil berulang-ulang
ñjupUʔnɔ	mbucUʔnɔ	mengambilkan
pañcen	campen	memang
pañci	campi	panci
papras	papras	dipotong habis
papras	paprarsas	dipotong habis
patrɔli	trapɔli	patroli
prei	epri	libur
prabu	brapu	perabu
prusi	srupi	terusi 'bahan kimia'
səblaʔ	bləsaʔ	tepis
səŋɔ	gəsɔ	nasi
səŋɔɔ	gəsɔɔ	laut
səmprɔŋ	prəŋsɔŋ	kaca lampu tempel
səpatu	pəsatu	sepatu
səpre	prəse	seprai, penutup kasur
satru	trasu	seteru
sokle	klose	lampu sokle
təlu	lətu	tiga
təntɔəm	təntɔəm	tenteram
təntɔəm	təntɔrsəm	tenteram
taʔbuwaʔ	taʔwubaʔ	kubuang
taʔbuwaʔi	taʔwubaʔi	kubuang berkali-kali
taʔbuwaʔnɔ	taʔwubaʔnɔ	kubuangkan
tampah	pantah	nyiru
tandaʔ	ndataʔ	penari
tembɔʔ	mbetɔʔ	tembok
tempe	pente	tempe 'nama makanan'

tendɔ	ndetɔ	tenda
tibɔ	bitɔ	jatuh
timbɔ	mbitɔ	timba
trasi	srati	terasi

Untuk memahami lebih jauh tentang data di atas, berikut disajikan gambaran ringkas tentang situasi kebahasaan.

A. Situasi Kebahasaan *Cara Walikan*

Bahasa Jawa dialek Tuban (BJDT) memiliki kekhasan bila dibandingkan dengan bahasa standar. Sebagaimana ciri dialek yang lain, kekhasan itu terletak pada bentuk leksikal dan ciri fonologisnya. Jika pada bahasa Jawa standar terdapat leksikon *tela* 'ketela', dalam BJDT leksikon itu dikenal dengan sebutan *menyok*. Di samping itu, ada ciri fonologis yang menonjol pada BJDT bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar, yakni adanya vokal yang cenderung direndahkan pada kata-kata yang berfinal /h/. Bunyi /U/ dalam leksikon bahasa Jawa standar diucapkan menjadi /ɔ/ pada dialek Tuban, seperti *sepulUh* 'sepuluh', *butUh* 'butuh', dan *əmbUh* 'tidak tahu' diucapkan *səpulɔh*, *butɔh*, dan *əmbɔh*. Bunyi bahasa Jawa standar /I/ juga tampak direndah menjadi /e/, seperti *kluwIh* 'nama sejenis pohon atau buahnya', *putIh* 'putih', dan *mullIh* 'pulang' dalam BJDT diujarkan *kluweh*, *putɛh*, dan *muleh* (lihat Sunaryo, 1982; Yulianto, 1997; Laksono, 1999).

Dalam kelompok masyarakat tertentu di daerah Tuban diketahui penggunaan ragam bahasa tertentu yang berasal dari BJDT. Ragam itu disebut penuturnya dengan nama Cara

Walikan '*cara waliran*' (CW). CW ini merupakan sebutan untuk variasi bahasa lisan bahasa Jawa dialek Tuban. Variasi tersebut adalah hasil transformasi dari ragam lisan bahasa Jawa dialek Tuban (RLBJDT). Dilihat dari fungsinya, CW digunakan oleh para penuturnya untuk menunjukkan keakraban di antara mereka. Dengan menggunakan CW penutur merasa *ingroup*; apalagi bila hal itu dilakukan oleh penutur yang telah lama tidak bertemu dengan sejawatnya. Hubungan yang erat di antara mereka lebih-lebih lagi terlihat pada pemakaian bentuk elisi (penyingkatan) dari CW itu sendiri, misalnya bentuk CW *klamu* yang berasal dari RLBJDT *mlaku* 'berjalan' hanya dituturkan *klam* (Yulianto, 2004). Pemakaian bahasa yang tidak umum dalam masyarakat luas ini, seperti lazimnya, juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu, sehingga orang di luar kelompok itu akan tidak memahaminya (Hall, 1959:15). Hal yang demikian terlihat pula dalam CW, walaupun dalam kenyataannya CW tidak selalu digunakan untuk pertuturan yang tidak perlu diketahui pihak ketiga.

CW digunakan secara aktif di kalangan anak muda pada tahun 1970-an. Para penuturnya saat ini diperkirakan berumur antara 40-50 tahun. Mereka kini umumnya telah berumah tangga. Namun, saat ini sesekali mereka masih tampak memakai ragam ini dalam situasi tertentu bila di antara mereka bertemu, misalnya dalam mendatangi perhelatan yang kebetulan ada kelompok orang yang mampu menggunakannya. Pada generasi muda saat ini pemakaian ragam tersebut tidak tampak lagi. Meskipun demikian, umumnya mereka juga

memahami tuturan orang lain yang menggunakan ragam itu. Kenyataan tersebut dapat menjadi suatu prediksi indikator akan punahnya ragam ini di masyarakatnya.

Sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh para remaja saat itu, CW tidak mengenal tata tingkat. Hal ini disebabkan oleh dasar acuan yang digunakan, yakni bahasa Jawa ngoko. Ragam ini dipilih karena para penuturnya berusia sebaya, di samping hubungan di antara mereka yang sangat akrab.

Secara fonologis perubahan RLBJDT ke CW dapat digolongkan sebagai proses metatesis. Proses sejenis terdapat pula pada pemakaian bahasa Jawa dialek Malang, namun struktur fonologisnya agak berbeda dengan CW. Bila dalam CW dari kata *səgɔ* dihasilkan *gəsɔ*, dalam variasi serupa di Malang dari kata tersebut dihasilkan *ɔgəs* (Yulianto, 1997:91). Di samping itu, dalam pemakaiannya CW berlaku pada seluruh leksikon dalam kalimat ataupun wacana, sedangkan dalam variasi serupa di Malang kenyataan demikian tidak terlihat; yang ada hanyalah penggunaan untuk leksikon tertentu.

Dalam CW kata *səpUr* 'kereta api', *butɔh* 'butuh', *kluwɛh* 'nama sejenis pohon atau buahnya', dan *muleh* 'pulang' dituturkan menjadi *pəsUr*, *dupɔh*, *wlukeh*, dan *lumeh* (Yulianto, 2004). Kata *dibuwa?* 'dibuang', *ta?buwa?* 'kubuang', dan *kɔ?buwa?* 'kaubuang' dalam CW masing-masing berubah menjadi *diwuba?*, *takwuba?* 'kubuang', dan *kɔ?wuba?*. Sekilas tampak bahwa perubahan itu terjadi pada onset-onset silaba kata dasarnya, seperti pada kata *səpUr* yang berubah menjadi

pəsUr, yakni *p* berpindah letak dengan *s*, sedangkan unsur lainnya tetap. Hal itu juga tampak pada kata *muleh* dan *buwa?*. Namun, bagaimana halnya dengan bentuk *butɔh* yang menjadi *dupɔh* dalam CW? Bagaimana linguistik, khususnya fonologi generatif, dapat menjelaskan fenomena tersebut? Apakah hal itu juga berlaku bagi data lain yang sejenis?

B. Analisis Data

Sebelum menganalisis data CW sebagaimana yang dipaparkan pada bagian, terlebih dahulu data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentukannya, yakni kelompok kata dasar dan kata turunan (kata kompleks). Kata dasar dapat juga dikelompokkan ke dalam kata dasar ekasuku, dwisuku, trisuku, dan catusuku. Data-data itu pun dapat dikelompokkan berdasarkan fitur distingtif fonem dan kesamaan jenis perubahannya. Dalam hal ini yang menjadi bentuk representasi dasar (RD) adalah ragam lisan bahasa Jawa dialek Tuban (RLBJDT) dan bentuk representasi fonetis (RF) adalah *Cara Walikan* (CW).

Berdasarkan hal itu, data di atas di kelompokkan menjadi beberapa tipe berikut.

Tabel 1 Tipe Data Kata Dasar Ekasuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
1	ɛs	ɛs	es
2	mi	məʔi	mi ‘nama makanan’
3	mɔh	məʔɔh	tidak mau
	bɛn	bəʔɛn	biar
	gUŋ	gəʔUŋ	belum
4	blɔŋ	bləʔɔŋ	tidak terkendali

Tabel 2 Tipe Data Kata Dasar Dwisuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
5	tibɔ	bitɔ	jatuh
	səgɔ	gəsɔ	nasi
	təlu	lətu	tiga
6	baki	gapi	loyang
	butɔ	dupɔ	raksasa
	guci	juki	guci
	buku	gupu	buku
7a	babu	babu	pembantu rumah tangga
	kuku	kuku	kuku
	dutɔ	dutɔ	utusan, duta
7b	babu	babarsu	pembantu rumah tangga
	kuku	kukarsu	kuku
	dutɔ	dutarsɔ	utusan, duta
8	məŋan	ŋaman	makan
	malŋ	lamŋ	pencuri, mencuri
	cukUp	kucUp	cukup
9a	bapa?	bapa?	bapak
	kaka?	kaka?	kakak
	bɔbɔ?	bɔbɔ?	param
9b	bapa?	baparsa?	bapak
	kaka?	kakarsa?	kakak
	bɔbɔ?	bɔbarsɔ?	param
10	gətU?	dəkU?	getuk
	gəpU?	bəkU?	pukul
	bətɔn	dəpɔn	bijiangka
11	ba?so	sa?bo	bakso
	kərtu	tərku	kartu
	kasti	taski	kasti
12	satru	trasu	seteru
	sokle	klöse	lampu sokle
	səpre	prəse	seprai, penutup kasur

13	kəŋcɔ	cəŋkɔ	teman
	tempe	pente	tempe ‘nama makanan’
	paŋci	campi	panci
14	timbɔ	mbitɔ	timba
	tendɔ	ndetɔ	tenda
	kəndi	ndəki	kendi ‘tempat minum’
15	baŋci	jampi	banci
	bento	dempo	gila
	jompo	boŋco	jompo
16a	bumbu	bumbu	bumbu
	gəŋgu	gəŋgu	ganggu
	dəndɔ	dəndɔ	denda
16b	bumbu	bumbarsu	bumbu
	gəŋgu	gəŋgarsu	ganggu
	dəndɔ	dəndarsɔ	denda
17	səblaʔ	bləsaʔ	tepis
	kəprUʔ	prəkUʔ	pukul
18a	bɔbrɔʔ	bɔbrɔʔ	rusak berat
	pəpras	pəpras	dipotong habis
18b	bɔbrɔʔ	bɔbrarsɔʔ	rusak berat
	pəpras	pəprarsas	dipotong habis
19	gocrəh	jrəkəh	terluka
	gəprUʔ	brakUʔ	beradu kaki
20	təmpah	pantah	nyiru
	paŋcən	campən	memang
21	tembɔʔ	mbetɔʔ	tembok
	tandaʔ	ndataʔ	penari
22	bəntUŋ	dəmpUŋ	kera hitam
	dəŋkUl	gəntUl	lutut
23a	dandaŋ	dandaŋ	dandang
	bambUŋ	bambUŋ	tuna wisma
23b	dandaŋ	dandarsaŋ	dandang
	bambUŋ	bambarsUŋ	tuna wisma

24	səmpɾəŋ	pɾəŋsəŋ	kaca lampu tempel
	kəmplaŋ	pɾəŋkaŋ	nama makanan kecil
25	gəndrəŋ	ndrəgəŋ	gondrong
	gambyəŋ	mbyagəŋ	sejenis tarian Jawa
26a	təntɾəm	təntɾəm	tenteram
26b	təntɾəm	təntɾarsəm	tenteram
27	trasi	sɾati	terasi
	pɾusi	sɾupi	terusi ‘bahan kimia’
28	pɾabu	brapu	perabu
	kɾetɔ	trɛkɔ	kereta
29	kɾəntɔ	tɾəŋkɔ	menyedihkan
30	klambi	mblaki	baju
	bləŋjɔ	ŋjɛbɔ	berbelanja
31	braŋci	jɾampi	nama desa
	brəntɔ	drəmpɔ	jatuh cinta
32a	blimbe	blimbe	blimbing
32b	blimbe	blimbarse	blimbing
33	kɾəŋcəŋ	ɾəŋkəŋ	keroncong
	klumpUʔ	pluŋkUʔ	berkumpul
34	brəndəŋ	drəmbəŋ	nama makanan kecil
	bləndəŋ	dləmbəŋ	pencuri kayu
35	brantas	drəmpas	berantas
	grəndəŋ	draŋgəŋ	nama orang
36a	brambaŋ	brambaŋ	bawang merah
36b	brambaŋ	brambarsaŋ	bawang merah
37	aku	kaʔu	saya
	ape	paʔe	akan
38	abaŋ	baʔaŋ	merah
	irəŋ	riʔəŋ	hitam
39	imbu	mbiʔu	simpan
	asli	slaʔi	asli
40	ampas	mpaʔas	limbah
	ambUŋ	mbaʔUŋ	mencium
41	eŋkle	ŋkleʔe	melompat dg. satu kaki

42	añjlək	ñjlaʔək	nenurun, terjatuh
	ambrUʔ	mbraʔUʔ	ambruk, terjatuh
43	kaIn	akIn	kain
	kaɔs	akɔs	kaos
44	krai	akri	sejenis mentimun
	prei	ɛpri	libur

Tabel 3 Tipe Data Kata Dasar Trisuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
45	səpatu	pəsatu	sepatu
	səgɔɔ	gəsɔɔ	laut
46	patrɔli	trapɔli	patroli
	makrɔni	kramɔni	bahan masakan sup

Tabel 4 Tipe Data Kata Dasar Catursuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
47	nɔgɔsari	gɔnɔrasi	nama makanan
	bañuwaji	ñabuɔawi	nama kota

Tabel 5 Tipe Data Kata Turunan RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
48	dibuwaʔ	diwubaʔ	dibuang
	kɔʔbuwaʔ	kɔʔwubaʔ	kaubuang
	taʔbuwaʔ	taʔwubaʔ	kubuang
49	buwaʔən	wubaʔən	buanglah
50	buwaʔnɔ	wubaʔnɔ	buangkan
51	dibuwaʔnɔ	diwubaʔnɔ	dibuangkan
	kɔʔbuwaʔnɔ	kɔʔwubaʔnɔ	kaubuangan
	taʔbuwaʔnɔ	taʔwubaʔnɔ	kubuangan

52	dibuwaʔi	diwubaʔi	dibuang berkali-kali
	kɔʔbuwaʔi	kɔʔwubaʔi	kaubuang berkali-kali
	taʔbuwaʔi	taʔwubaʔi	kubuang berkali-kali
53	ŋgɔwɔ	wɔŋgɔ	membawa
	ŋʝupUʔ	mbucUʔ	mengambil
	mbukaʔ	ŋgupaʔ	membuka
54	ŋgawaʔnɔ	wanɡaʔnɔ	membawakan
	ŋʝupUʔnɔ	mbucUʔnɔ	mengambilkan
	mbukaʔnɔ	ŋgupaʔnɔ	membukakan
55	ŋgɔwɔni	wɔŋgɔni	membawa berulang-ulang
	ŋʝupUʔi	mbucUʔi	mengambil berulang-ulang
	mbukaʔi	ŋgupaʔi	membuka berulang-ulang

1. Tipe Kata Dasar RLBJDT

a. Kata Dasar Ekasuku

Pada kata ekasuku, secara umum terdapat empat tipe data, yaitu (1) kata ekasuku yang onset silabanya berupa vokal, (2) kata ekasuku yang berupa suku buka dengan onset silaba berupa konsonan, (3) kata ekasuku yang berupa suku tutup dengan onset silaba berupa konsonan, dan (4) kata ekasuku dengan onset silaba berupa kluster.

Tabel 1 Tipe Data Kata Dasar Ekasuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
1	ɛs	ɛs	es
2	mi	məʔi	mi ‘nama makanan’
3	mɔh	məʔɔh	tidak mau
	bɛn	bəʔɛn	biar
	ɡUŋ	ɡəʔUŋ	belum
4	blɔŋ	bləʔɔŋ	tidak terkendali

b. Kata Dasar Dwisuku

Berdasarkan fonem pengisi onset silaba, pada kata dwisuku terdapat 40 tipe data, yaitu (1) 34 tipe kata dwisuku dengan onset silaba suku pertama berupa konsonan, seperti yang terlihat pada data tipe 5□36, 43, dan 44 serta (2) 6 tipe kata dwisuku dengan onset silaba suku pertama berupa vokal, seperti yang terungkap dalam data tipe 37-42.

Berdasarkan tipe suku katanya, pada kata dwisuku terdapat (a) 8 tipe *suku buka + suku buka*, seperti tipe 5, 6, 7a, 7b, 27, 28, 37, dan 44; (b) 10 tipe *suku buka + suku tutup*, seperti tipe data 8, 9a, 9b, 10, 12, 17, 18, 19, 38, dan 43; (c) 12 tipe *suku tutup + suku buka*, seperti tipe data 11, 13, 14, 15, 16, 29, 30, 31, 32a, 32b, 39, dan 41; serta (d) 16 tipe *suku tutup + suku tutup*, seperti tipe data 20,21, 22, 23a, 23b, 24, 25, 26a, 26b, 33, 34, 35, 36a, 36b, 40, dan 42.

Dilihat dari adanya nasal pada koda silaba pertama, tipe data dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe, yakni (a) yang mengandung nasal tersebut, seperti tipe data 26a, 26b, 29, 30, 31, 32a, 32b, 33, 34, 35, 36a, 36b, 39, 40, 41, dan 42 serta (b) yang tidak mengandung nasal, yakni tipe data sisanya.

Dilihat dari adanya kluster pada suku kata, tipe data dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yakni (a) yang mengandung kluster pada silaba pertama, seperti tipe data 27, 28, 29, 30, 31, 32a, 32b, 33, 34, 35, 36, dan 44; (b) yang mengandung kluster pada silaba kedua, seperti tipe

data 12, 17, 18, 19, 24, 25, 26a, dan 26b; serta (c) yang tidak mengandung kluster pada kedua silaba, yakni tipe data sisanya.

Dilihat dari pasangan onset silabanya yang berupa *obstruen [+suara]--[suara]*, tipe data dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe, yakni (a) yang onset silabanya berpasangan *obstruen [+suara]--[suara]*, seperti tipe data 2, 10, 15, 19, 22, 31, dan 35 serta (b) yang tidak mengandung pasangan tersebut, yakni tipe data sisanya.

Dilihat dari pasangan kemiripan fonem pada onset-onset silabanya, tipe data dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe, yakni (a) yang onset silabanya berpasangan fonem yang sama atau mirip, seperti tipe data 7a, 7b, 9a, 9b, 16a, 16b, 18a, 18b, 23a, 23b, 26a, 26b, 32a, 32b, 33a, dan 33b serta (b) yang tidak mengandung pasangan tersebut, yakni tipe data sisanya.

Secara keseluruhan tipe data yang dimaksud dinyatakan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Tipe Data Kata Dasar Dwisuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
5	tibɔ	bitɔ	jatuh
	səgɔ	gəsɔ	nasi
	təlu	lətu	tiga
6	baki	gapi	loyang
	butɔ	dupɔ	raksasa
	guci	juki	guci
	buku	gupu	buku

7a	babu	babu	pembantu rumah tangga
	kuku	kuku	kuku
	dutɔ	dutɔ	utusan, duta
7b	babu	babarsu	pembantu rumah tangga
	kuku	kukarsu	kuku
	dutɔ	dutarsɔ	utusan, duta
8	maɲan	ɲaman	makan
	maɪɲ	laɪɲ	pencuri, mencuri
	cukUp	kucUp	cukup
9a	bapaʔ	bapaʔ	bapak
	kakaʔ	kakaʔ	kakak
	bɔbɔʔ	bɔbɔʔ	param
9b	bapaʔ	baparsaʔ	bapak
	kakaʔ	kakarsaʔ	kakak
	bɔbɔʔ	bɔbarsɔʔ	param
10	gətUʔ	dəkUʔ	getuk
	gəpUʔ	bəkUʔ	pukul
	bətɔn	dəpɔn	biji nangka
11	baʔso	saʔbo	bakso
	kərtu	tərku	kartu
	kasti	taski	kasti
12	satru	trasu	seteru
	sokle	klöse	lampu sokle
	səpre	prəse	seprai, penutup kasur
13	kəñcɔ	cəŋkɔ	teman
	tempe	pente	tempe ‘nama makanan’
	pañci	campi	panci
14	timbɔ	mbitɔ	timba
	tendɔ	ndetɔ	tenda
	kəndi	ndəki	kendi ‘tempat minum’
15	bañci	jampi	banci
	bento	dempo	gila
	jompo	boñco	jompo

16a	bumbu	bumbu	bumbu
	gəŋgu	gəŋgu	ganggu
	dəndɔ	dəndɔ	denda
16b	bumbu	bumbarsu	bumbu
	gəŋgu	gəŋgarsu	ganggu
	dəndɔ	dəndarsɔ	denda
17	səblaʔ	bləsəʔ	tepis
	kəprUʔ	prəkUʔ	pukul
18a	bɔbrɔʔ	bɔbrɔʔ	rusak berat
	pəpras	pəpras	dipotong habis
18b	bɔbrɔʔ	bɔbrarsɔʔ	rusak berat
	pəpras	pəprarsas	dipotong habis
19	gocrɛh	jrokɛh	terluka
	gəprUʔ	brakUʔ	beradu kaki
20	təmpah	pantah	nyiru
	pəŋcɛn	cəmpɛn	memang
21	tɛmbɔʔ	mɛbɛɔʔ	tembok
	təndaʔ	nɛdɛtəʔ	penari
22	bəntUŋ	dəmpUŋ	kera hitam
	dəŋkUl	gəntUl	lutut
23a	dəndəŋ	dəndəŋ	dandang
	bəmbUŋ	bəmbUŋ	tuna wisma
23b	dəndəŋ	dəndarsəŋ	dandang
	bəmbUŋ	bəmbarsUŋ	tuna wisma
24	səmpɛrɔŋ	prəŋsɔŋ	kaca lampu tempel
	kəmpləŋ	pləŋkəŋ	nama makanan kecil
25	gəndrɔŋ	ndrɔgɔŋ	gondrong
	gəmbɔɔŋ	mbyəgɔŋ	sejenis tarian jawa
26a	təntɾəm	təntɾəm	tenteram
26b	təntɾəm	təntɾarsəm	tenteram
27	trasi	sɾati	terasi
	prusi	sɾupi	terusi ‘bahan kimia’
28	prabu	brəpu	perabu
	kɾɛɔ	tɾɛkɔ	kereta

29	krɔntɔ	trɔŋkɔ	menyedihkan
30	klambi	mblaki	baju
	blɔŋjɔ	ŋjɔbɔ	berbelanja
31	brañci	jrampi	nama desa
	brɔntɔ	drɔmpɔ	jatuh cinta
32a	blimbe	blimbe	blimbing
32b	blimbe	blimbarse	blimbing
33	krɔñcɔŋ	crɔŋkɔŋ	keroncong
	klumpUʔ	pluŋkUʔ	berkumpul
34	brɔndɔŋ	drɔmbɔŋ	nama makanan kecil
	blandɔŋ	dlambɔŋ	pencuri kayu
35	brantas	drampas	berantas
	grandɔŋ	draŋgɔŋ	nama orang
36a	brambaŋ	brambaŋ	bawang merah
36b	brambaŋ	brambarsaŋ	bawang merah
37	aku	kaʔu	saya
	ape	paʔe	akan
38	abaŋ	baʔaŋ	merah
	irəŋ	riʔəŋ	hitam
39	imbu	mbiʔu	simpan
	asli	slaʔi	asli
40	ampas	mpaʔas	limbah
	ambUŋ	mbaʔUŋ	mencium
41	eŋkle	ŋkleʔe	melompat dg. satu kaki
42	añjɔk	ñjɔk	nenurun, terjatuh
	ambrUʔ	mbraʔUʔ	ambruk, terjatuh
43	kaIn	akIn	kain
	kaɔs	akɔs	kaos
44	krai	akri	sejenis mentimun
	prei	ɛpri	libur

c. Kata Dasar Trisuku

Bentuk RD yang berupa RLBJDT untuk kata dasar trisuku hanya terdiri atas dua tipe. Tipe pertama tidak mengandung kluster, yakni seperti yang terdapat pada tipe 45, sedangkan tipe kedua mengandung kluster, yakni tipe 46. Keduanya dinyatakan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Tipe Data Kata Dasar Trisuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
45	səpatu	pəsatu	sepatu
	səgɔɔ	gəsɔɔ	laut
46	Patrɔli	trapɔli	patroli
	makrɔni	kramɔni	bahan masakan sup

4.1.1.1.4 Kata Dasar Catusuku

Bentuk RD yang berupa RLBJDT untuk kata dasar catusuku hanya terdiri atas satu tipe, yakni tipe 47. Tipe tersebut dinyatakan dalam Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Tipe Data Kata Dasar Catusuku pada RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
47	nɔgɔsari	gɔnɔrasi	nama makanan
	bañuwaji	ñabuɔawi	nama kota

4.1.1.2 Kata Turunan

Bentuk RD pada RLBJDT yang berupa kata turunan, secara umum meliputi delapan tipe data. Kedelapan tipe tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu (1)

tipe kata turunan yang berprefiks, seperti yang terdapat pada tipe data 48 dan 53; (2) tipe kata turunan yang bersufiks, seperti yang terdapat pada tipe data 49 dan 50; serta (3) tipe kata turunan yang bersimulfiks (berprefiks dan bersufiks), seperti yang terdapat pada tipe data 51, 52, 54, dan 55. Kedelapan tipe tersebut dapat diamati pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Tipe Data Kata Turunan RLBJDT

Tipe	RLBJDT	CW	Bahasa Indonesia
48	dibuwaʔ	diwubaʔ	dibuang
	kɔʔbuwaʔ	kɔʔwubaʔ	kaubuang
	taʔbuwaʔ	taʔwubaʔ	kubuang
49	buwaʔən	wubaʔən	buanglah
50	buwaʔnɔ	wubaʔnɔ	buangkan
51	dibuwaʔnɔ	diwubaʔnɔ	dibuangkan
	kɔʔbuwaʔnɔ	kɔʔwubaʔnɔ	kaubuangkan
	taʔbuwaʔnɔ	taʔwubaʔnɔ	kubuangkan
52	dibuwaʔi	diwubaʔi	dibuang berkali-kali
	kɔʔbuwaʔi	kɔʔwubaʔi	kaubuang berkali-kali
	taʔbuwaʔi	taʔwubaʔi	kubuang berkali-kali
53	ŋgɔwɔ	wɔŋgɔ	membawa
	ŋjupUʔ	mbucUʔ	mengambil
	mbukaʔ	ŋgupaʔ	membuka
54	ŋgawaʔnɔ	wangkaʔnɔ	membawakan
	ŋjupUʔnɔ	mbucUʔnɔ	mengambilkan
	mbukaʔnɔ	ŋgupaʔnɔ	membukakan
55	ŋgɔwɔni	wɔŋgɔni	membawa berulang-ulang
	ŋjupUʔi	mbucUʔi	mengambil berulang-ulang
	mbukaʔi	ŋgupaʔi	membuka berulang-ulang

4.1.2 Kaidah Transformasi dari RLBJDT ke dalam CW

4.1.2.1 Kaidah Transformasi pada Kata Dasar

4.1.2.1.1 Pola Kata Dasar Ekasuku

Secara umum terdapat dua pola kata ekasuku bila dilihat dari onset silabanya: (1) beronset vokal (#VK) dan (2) beronset konsonan (#K(K)V(K)).

4.1.2.1.1.1 Pola #VK

Pola ini dalam perwujudannya tidak banyak ditemukan datanya. Kata-kata interjeksi pada umumnya masuk ke dalam tipe ini, seperti *uh*, *ah*, *əŋ*, dan sebagainya. Namun, jumlahnya tidak terlalu banyak. Untuk jenis kata benda dapat dicontohkan kata *es*. Dalam RLBJDT pola tersebut akan menghasilkan CW dengan struktur yang tetap, tidak ada perubahan. Karena itu, proses transformasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

V K → 1 2

1 2

Contoh:

Es → εs 'es'

ah → ah 'ah (interjeksi)'

4.1.2.1.1.2 Pola #K(K)V(K)

Dalam perwujudannya pola ini dapat berupa (a) pola KV, seperti yang terlihat pada tipe data 2; (b) pola KVK, seperti yang dipaparkan pada tipe data 3; dan (c) pola KKVK, seperti yang tampak pada tipe data 4. Di samping

bervariasi dengan bentuk tetap dalam pemakaiannya, seperti yang dikaidahkan di atas, pola ini mengikuti proses transformasi penambahan fonem vokal terlebih dahulu. Penambahan tersebut dilakukan dalam upaya mendwisukukan kata ekasuku itu.

Dalam RLBJDT pola tersebut akan menghasilkan CW dengan struktur perubahan: onset dipisahkan dengan fonem yang mengikutinya oleh penambahan vokal *i*, *u*, atau *ə* dan glotal stop.

Proses transformasi yang demikian dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\# K (K) V (K) \rightarrow \# \begin{matrix} 1 & (2) & \left\{ \begin{matrix} ə \\ i \\ u \end{matrix} \right\} & ? & 3 & (4) \\ 1 & (2) & 3 & (4) \end{matrix}$$

Contoh:

mi → məʔi 'mi, nama makanan'

wəh → wuʔəh 'buah'

y^hɔ → y^hiʔɔ 'ya'

məh → məʔəh 'tidak mau'

bləŋ → bləʔəŋ 'rem (kendaraan) tidak terkendali'

4. 1.2.1.2 Pola Kata Dasar Dwisuku

Secara umum terdapat tiga pola kata dwisuku bila dilihat dari onset silabanya: (1) suku pertama beronset

vokal dan suku kedua beronset konsonan (#V(-) \$K-), (2) suku pertama beronset konsonan dan suku kedua beronset vokal (#K- \$V(-)), dan (3) suku pertama beronset konsonan dan suku kedua beronset konsonan (#K- \$K-).

4. 1.2.1.2.1 Pola #V(-) \$K-

Pola ini dalam perwujudannya dapat digambarkan sebagai #V(K)\$K(K)V(K). Dalam RLBJDT pola tersebut akan menghasilkan CW dengan struktur perubahan: onsets suku kedua RLBJDT menjadi onsets suku pertama CW, sedang vokal-vokal pengisi tiap suku tetap. Dalam hal ini sebelum vokal kedua CW terdapat pemunculan glotal stop. Munculnya glotal stop ini akan memberikan kesan adanya penekanan suku kedua yang mandiri. Proses transformasi yang demikian dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\# V (K) \$ K (K) V (K) \rightarrow \# \begin{matrix} 3 & (4) & 1 & (2) \end{matrix} \$ \text{glotal stop} \begin{matrix} 5 & (6) \\ 1 & (2) \end{matrix} \begin{matrix} 3 & (4) & 5 & (6) \end{matrix}$$

Contoh:

aku → kaʔu 'saya'
 ibu → biʔu 'ibu'
 albUm → balʔUm 'tempat foto'
 ublIʔ → bluʔIʔ 'lampu'

Karena yang bertukar tempat adalah onsets silaba yang berupa konsonan, yang dalam pola ini berada pada suku

kedua, rumus di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:
 onset suku kedua berubah menjadi onset suku pertama,
 sedangkan, glotal stop muncul sebelum vokal suku kedua.

$\$ K \rightarrow \# K$

$\emptyset \rightarrow [\text{glotal stop}] / \$ - V$

Yang termasuk dalam kaidah ini adalah tipe data 36, 37, 38, 39, 40, dan 41 di depan.

4. 1.2.1.2.2 Pola #K- \$V(-)

Perluasan pola di atas adalah #K(K)V \$V(K). Dari pola RLBJDT tersebut akan dihasilkan struktur perubahan pada CW sebagai berikut: onset suku pertama RLBJDT menjadi onset suku kedua CW dan vokal-vokal pengisi tiap suku tetap. Dengan demikian, onset suku pertama berupa vokal. Berdasarkan hal ini, proses perubahannya dapat digambarkan sebagai berikut.

$\# K (K) V \$ V (K) \rightarrow \# \quad 3 \quad \$ \quad 1 \quad (2) \quad 4 \quad (5)$
 $\quad \quad \quad 1 \quad (2) \quad 3 \quad 4 \quad (5)$

Contoh:

kaIn → akIn 'kain'

kaOs → akOs 'kaos'

krai → akri 'sejenis timun (nama buah)'

pait → apit 'pahit'

Karena yang bertukar letak adalah onset silaba yang berupa konsonan, yang dalam pola ini berada pada suku

pertama RLBJDT, rumus di atas dapat dinyatakan sebagai berikut.

K ' \$ K

Tipe data kelompok ini adalah tipe 43 dan 44 di depan.

4. 1.2.1.2.3 Pola #K- \$K-

Bila dilihat dari pasangan konsonan onsetnya, pola ini terdiri atas tiga subpola: (1) pola umum dan (2) pola [+obst]-[+obst], yang meliputi (a) pola [+obst, art X]-[+obst, art X] serta (b) pola [+obst, +suara]-[+obst, -suara].

4. 1.2.1.2.3.1 Pola Umum

Pola umum dapat dinyatakan secara lengkap sebagai #K(K)V(K) \$K(K)V(K). Pola ini dalam RLBJDT akan menghasilkan CW dengan struktur perubahan: onset suku pertama RLBJDT menjadi onset suku kedua CW dan onset suku kedua RLBJDT menjadi onset suku pertama CW, sedang vokal-vokal pengisi tiap suku tetap. Yang termasuk ke dalam pola ini adalah tipe data 5, 8, 11, 12, 13, 17, 20, 24, 27, 28, dan 29.

Proses transformasi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.

K (K) V (K) \$ K (K) V (K) → # 5 (6) 3 (4) \$ 1 (2) 7 (8)
1 (2) 3 (4) 5 (6) 7 (8)

Bentuk ringkas rumus di atas adalah sebagai berikut:

K → \$ K

\$ K → # K

Contoh:

tibɔ → bitɔ 'jatuh'

səgɔ → gəsɔ 'nasi'

kərtu → tərku 'kartu'

kecap → cekap 'kecap'

kəprUʔ → prəkUʔ 'pukul'

plastik → tlaspik 'plastik'

4. 1.2.1.2.3.2 Pola [+obst]-[+obst]

(a) Pola [+obst, art X]- [+obst, art X]

Pasangan bunyi obstruen onset silaba, baik bersuara-takbersuara maupun sebaliknya yang seartikulasi (art X) dalam struktur #K(K)V(K) \$K(K)V(K) pada RLBJDT akan menghasilkan penambahan *ars* sebelum vokal suku kedua pada CW. Yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah tipe data 7b, 9b, 16b, 18b, 23b, 26b, 32b, dan 36b.

Prosesnya dapat dinyatakan sebagai berikut.

#	K	(K)	V	(K)	\$	K	(K)	V	(K)	→ #	1	(2)	3	(4)	\$	5	(6)	ars	7	(8)
+obst.		(K)		(K)		+obst.	(K)													
αsuara		(K)		(K)		asuar	(K)													
art. X		(K)		(K)		art. X	(K)													

1 (2) 3 (4) 5 (6) 7 (8)

Contoh:

bapak	→	baparsaʔ	‘ayah’
babu	→	babarsu	‘pembantu rumah tangga’
papras	→	paprarsas	‘dipotong habis’
tədas	→	tədarsas	‘tajam (pisau)’
dutə	→	dutarsə	‘duta’
dadar	→	dadarsar	‘telur goreng’
kaku	→	kakarsu	‘kaku’
cəcək	→	cəcarsək	‘cecak’

Pada kaidah di atas terlihat bahwa *ars* disisipkan sebelum vokal suku kedua. Oleh karena itu, pemunculan *ars* dapat dirumuskan dalam kaidah berikut.

$\emptyset \rightarrow \text{ars} / \quad \text{V (K) \#}$

Sebaliknya, bila onset-onset silaba pada masing-masing suku yang berpasangan itu takseartikulasi, pola perubahan yang terjadi adalah pola umum, kecuali bila pasangan onset suku pertama dan kedua adalah bersuara-takbersuara. Dalam hal yang terakhir ini pola perubahan yang terjadi adalah pola penggantian, seperti pada (b) berikut.

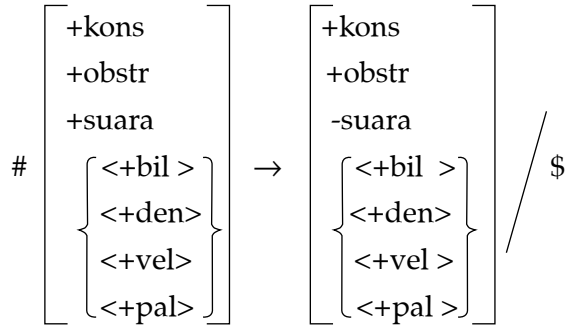
(b) Pola [+obst, +suara]-[+obst, -suara]

Pasangan bunyi obstruen onset silaba yang bersuara-takbersuara, tetapi tidak seartikulasi dalam struktur $\#K(K)V(K) \$K(K)V(K)$ pada RLBJDT akan mengalami

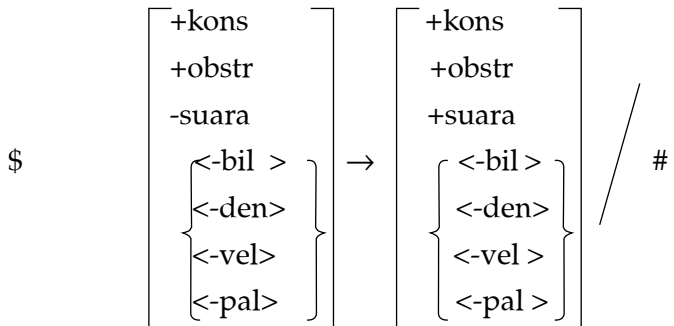
transformasi penggantian pada CW. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah tipe data 6, 10, 15, 19, 2231, dan 35.

Proses perubahannya dapat dinyatakan dalam kaidah transformasi berikut.

(a) onset *+suara*



(b) onset *-suara*



Contoh:

- (1) butɔ → dupɔ 'raksasa'
bakUl → gapUl 'penjual'
becaʔ → jepaʔ 'becak'
- (2) dipan → bitan 'tempat tidur'
dakɔn → gatɔn 'jenis permainan'
decu → jetu 'jenis burung'
- (3) gaplɛʔ → blakɛʔ 'ketela pohon kering'
gatəl → dakəl 'gatal'
gacar → jakar 'mencari sisa-sisa panen'
- (4) jupUʔ → bucUʔ 'ambil'
jati → daci 'jati'
jaket → gacet 'jaket'

Dalam pola penggantian akan didapatkan empat kelompok besar pasangan, yang masing-masing terdiri atas tiga pasangan, yakni (a) /b-/t/, /b-/k/, /b-/c/ seperti yang tampak pada (1); (b) /d-/p/, /d-/k/, /d-/c/ seperti yang tampak pada (2); (c) /g-/p/, /g-/t/, /g-/c/ seperti yang tampak pada (3); dan (d) /j-/p/, /j-/t/, /j-/k/ seperti dalam (4).

Dari data di atas terlihat bahwa bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ RLBJDT, yang berposisi sebagai onset suku pertama, masing-

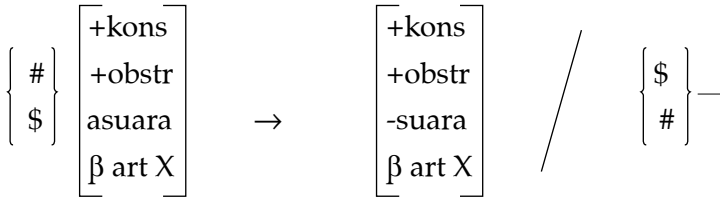
masing berubah menjadi yang homorgan, yakni /p/, /t/, /k/ dan /c/ dalam CW, yang berposisi sebagai onset suku kedua. Dalam hal ini perubahan /b/, /d/, /g/ dan /j/, yang +suara, menjadi /p/, /t/, /k/ dan /c/, yang -suara, menunjukkan bahwa CW masih mempertahankan pola pasangan onset silaba: *bersuara-takbersuara* dari sumber aslinya (RLBJDT). Kenyataan di atas dapat dikaidahkan sebagai berikut.

$$\# \begin{bmatrix} +\text{kons} \\ +\text{obstr} \\ +\text{suara} \\ \beta \text{ art X} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} +\text{kons} \\ +\text{obstr} \\ -\text{suara} \\ \beta \text{ art X} \end{bmatrix} / \$$$

Selanjutnya, bila onset suku kedua RLBJDT diperhatikan akan tampak perubahannya ke arah bunyi yang homorgan (seartikulasi) pula, yakni dari bunyi takbersuara ke bunyi bersuara. Terlihat jelas bahwa pola pasangan onset suku pertama dan kedua, yakni bersuara-takbersuara tetap dipertahankan dalam CW ini. Perubahan tersebut dapat dikaidahkan sebagai berikut.

$$\$ \begin{bmatrix} +\text{kons} \\ +\text{obstr} \\ -\text{suara} \\ \beta \text{ art X} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} +\text{kons} \\ +\text{obstr} \\ +\text{suara} \\ \beta \text{ art X} \end{bmatrix} / \#$$

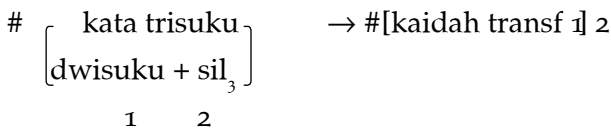
Berdasarkan kaidah di atas, dapat dirumuskan sebuah kaidah perubahan onsetsilaba pada kata dwisuku yang onsetsilabanya berpasangan *bersuara-takbersuara* dari RLB₁JDT ke CW.



4. 1.2.1.3 Pola Kata Dasar Trisuku

Pola transformasi dari RLB₁JDT ke CW pada kata dasar trisuku pada dasarnya mengikuti pola perubahan pada kata dasar dwisuku. Silaba pertama dan kedua kata dasar trisuku dianggap sebagai kata dwisuku sehingga kaidah yang berlaku padanya adalah kaidah kata dasar dwisuku. Sementara itu, silaba ketiga ditambahkan atau mengikuti setelah perubahan tersebut.

Bila digambarkan, kaidahnya sebagai berikut.



Contoh:

səpatu	→ pəsatu	'sepatu'
səgərə	→ gəsərə	'laut'
patrəli	→ trapəli	'patroli'
makrəni	→ kraməni	'bahan masakan sup'

4. 1.2.1.4 Pola Kata Dasar Catur suku

Seperti halnya kata dasar trisuku, kata dasar catur suku juga mengikuti kaidah transformasi yang berlaku pada kata dasar dwisuku. Dalam hal ini silaba pertama dan kedua kata dasar catur suku dianggap sebagai kata dwisuku serta silaba ketiga dan keempat juga dianggap sebagai kata dasar dwisuku lainnya.

Bila digambarkan, kaidahnya sebagai berikut.

$$\# \left[\begin{array}{cc} \text{kata catur suku} & \\ \text{dwisuku}_1 \text{ dwisuku}_2 & \end{array} \right] \rightarrow \# [\text{kaidah transf 1}] [\text{kaidah transf 2}]$$

1 2

Contoh:

ngɔsari → gɔnɔrasi ‘nama makanan’
bañuwaji → ñabuNawi ‘nama kota’

4. 1.2.2 Kaidah Transformasi pada Kata Turunan

Seperti yang terlihat pada data Tabel 45 di depan, afiksasi pada bentuk CW bersifat melekat. Kehadirannya tidak menyebabkan perubahan pada kaidah transformasi sebelumnya. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa afiks, yang meliputi prefiks (tipe 48 dan 53), sufiks (tipe 49 dan 50), dan simulfiks (tipe 51, 52, 54, dan 55) tidak mengalami transformasi.

Berdasarkan hal itu, kaidah transformasi dari kata turunan RLBJDT ke dalam CW dapat dinyatakan sebagai berikut.

#{AFIKS}+{KATA DASAR} → # 1 + [kaidah transf. 2]

1

2

Contoh:

dibuwa?	→ diwuba?	‘dibuang’
kɔʔbuwa?	→ kɔʔwuba?	‘kaubuang’
taʔbuwa?	→ taʔwuba?	‘kubuang’
buwaʔən	→ wubaʔən	‘buanglah’
buwaʔnɔ	→ wubaʔnɔ	‘buangkan’
dibuwaʔnɔ	→ diwubaʔnɔ	‘dibuangkan’
kɔʔbuwaʔnɔ	→ kɔʔwubaʔnɔ	‘kaubungkan’
taʔbuwaʔnɔ	→ taʔwubaʔnɔ	‘kubungkan’
dibuwaʔi	→ diwubaʔi	‘dibuang berkali-kali’
kɔʔbuwaʔi	→ kɔʔwubaʔi	‘kaubuang berkali-kali’
taʔbuwaʔi	→ taʔwubaʔi	‘kubuang berkali-kali’

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perencanaan Bahasa

Haugen (1959) mengungkapkan bahwa perencanaan bahasa ialah usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh perencana. Perencanaan merupakan upaya yang terarah untuk mempengaruhi masa depan bahasa. Perencanaan bahasa ini merupakan bagian dari pengembangan bahasa karena pengembangan bahasa meliputi tiga tahap yang berurutan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian (Fasold, 1984; Moeliono, 1985)

Perencanaan bahasa dapat didasarkan pada dua konsep pendekatan, yaitu pendekatan instrumental dan pendekatan sosiolinguistik (Fasold, 1984). Pende-

katan instrumental didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Dengan alat komunikasi yang standar, komunikasi akan berjalan efektif dan efisien. Pendekatan sociolinguistik menekankan pada kenyataan bahwa masalah sosial/masyarakat berkaitan dengan masalah bahasa. Bahasa dapat juga digunakan sebagai sumber penyempurnaan kehidupan sosial dan mengatasi problema kehidupan.

Usaha perencanaan bahasa meliputi langkah-langkah: (1) pemerolehan data, yaitu hal-hal yang melatarbelakangi sebelum pengambilan keputusan perencanaan bahasa dilakukan, (2) perencanaan, yang meliputi penetapan tujuan, penyeleksian makna, dan meramalkan hasilnya, (3) pelaksanaan, dan (4) umpan balik.

Berkaitan dengan pengembangan bahasa, Ferguson (1968) mengemukakan adanya tiga kategori pengupayaannya, yaitu (1) grafisasi (*graphization*): pengangkatan sistem ejaan dan penetapan sistem pelafalan secara mantap, (2) standardisasi/pembakuan (*standardization*): proses pemilihan sebuah varian bahasa dan menjadikannya sebagai sebuah bahasa yang diterima oleh anggota masyarakat secara luas dalam berkomunikasi, dan (3) modernisasi/pembaharuan (*modernization*): usaha menjadikan bahasa tertentu sejajar dengan bahasa yang telah maju sebagai sarana komunikasi. Modernisasi bahasa, selanjutnya, dapat diartikan pemutakhiran bahasa, sehingga serasi dengan keperluan komunikasi dewasa ini di berbagai bidang (Moeliono, 1985).

Untuk istilah modernisasi bahasa tersebut, Garvin (1973) mengistilahkannya pencendekiaan/intelektualisasi (*intellectualization*), yakni upaya yang menekankan pada pengembangan aspek leksikal dan gramatikal. Pencendekiaan aspek gramatikal diwujudkan dalam pengembangan pembentukan kata dan penyempurnaan kasus sintaksis. Dalam hal ini pencendekiaan bahasa menyangkut dua aspek, yaitu (1) pemekaran kosa kata dan (2) pengembangan jumlah laras (register) dan bentuk-bentuk wacananya.

4.2.2 Pemanfaatan Kaidah Transformasi CW dalam Pemekaran Kata BI

Modernisasi bahasa, sebagai bagian pengembangan bahasa, memerlukan perencanaan bahasa. Modernisasi merupakan wujud nasionalisme. Modernisasi bahasa yang dapat menumbuhkan nasionalisme antara lain ditunjukkan melalui usaha penempaan kata-kata baru, yang merupakan wujud pemekaran kosa kata. Ada dua hal yang berkaitan dengan pemekaran kosa kata, yaitu sumber bagi unsur leksikal yang baru dan cara membentuk unsur tersebut dan memadukannya dengan kosa kata yang ada (Moeliono, 1988:23).

Berkaitan dengan hal ini Adul (1983) mengungkapkan bahwa pengembangan bahasa Indonesia untuk menjadi sebuah bahasa modern yang berwibawa haruslah didasarkan pada (1) swadaya untuk memanfaatkan dan

mendayagunakan semua unsur bahasa Indonesia sendiri, (2) mengambil bahan bahasa serumpun, (3) mengambil bahan-bahan atau unsur-unsur dari bahasa asing (terutama bahasa asing modern yang bersifat internasional).

Sejalan dengan hal di atas, Moeliono (1985) menunjukkan sumber pemekaran kosa kata bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) bahasa Indonesia sendiri, (2) bahasa yang serumpun, dan (3) bahasa asing. Cara yang diusulkan ditempuh dalam hal ini adalah (1) pemilihan kata dan memberinya makna yang baru lewat proses perluasan dan penyempitan makna, (2) penghidupan kembali unsur leksikal lama dengan mana yang tetap atau baru, (3) proses pemajemukan dengan mengambil unsurnya dari leksikon yang ada, dan (4) penciptaan bentuk baru lewat proses penamaan baru atau pengakroniman.

Seiring dengan yang diungkapkan Moeliono di atas, pada kesempatan ini penulis mengusulkan cara membentuk kata baru, yakni dengan memanfaatkan kaidah transformasi CW, sebagai upaya pemekaran kosa kata, terutama untuk menggantikan kata-kata yang nilai rasa maknanya kurang baik atau kata-kata yang dianggap tabu oleh kelompok penutur tertentu.. Adapun sumbernya adalah kosa kata bahasa Indonesia itu sendiri, seperti yang diusulkan dalam kebijakan politik bahasa nasional (Halim, 1984).

Ada beberapa alasan yang mendasari pemikiran di atas. *Pertama*, struktur fonologis CW sesuai benar

dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, sehingga perwujudannya tidak akan menimbulkan kesulitan bagi penutur bahasa Indonesia untuk mengucapkannya. Dengan demikian, kata yang terbentuk akan mudah diderivasikan sesuai dengan keperluan. *Kedua*, proses pembentukan (struktur fonologis) CW dapat dijelaskan secara rasional dan bersifat teratur sesuai dengan fitur-fitur bunyi bahasa yang ada. Kenyataan ini menunjukkan adanya kemantapan kaidah, seperti yang diidamkan oleh sebuah bahasa yang standar. Dengan kaidah yang mantap, problema-problema kebahasaan (baca: kosa kata) dapat dipecahkan. *Ketiga*, perubahan RLBJDT menjadi CW mirip dengan gejala metatesis. Gejala ini barangkali muncul karena adanya upaya untuk menggantikan kata-kata tertentu yang terasa kurang tepat, mungkin makna atau bunyinya, dengan bentuk yang berakar dari bentuk aslinya atau mungkin disebabkan pengaruh fonologis suatu masyarakat penutur bahasa tertentu (?). Yang jelas, makna suatu kata yang berganti tidak berubah. *Keempat*, bahasa adalah suatu konvensi dan bersifat arbitrer. Yang berkaitan dengan hal ini adalah pemunculan kata-kata baru yang semula terasa asing di telinga para penutur, bila hal itu digunakan secara terus-menerus, nisacaya keasingan itu akan sirna. Demikian pula, kata-kata tertentu yang semula sengaja dihindarkan pemakaiannya, lama-kelamaan akan sirna dengan sendirinya (mati). *Kelima*, hubungan antarpribadi penutur diharapkan tidak

terganggu oleh adanya pemilihan kosa kata yang tepat (hasil penciptaan bentuk baru di atas), sehingga komunikasi akan berjalan efektif dan efisien, seperti yang diidamkan oleh konsep pendekatan instrumental dalam perencanaan bahasa.

4.2.3 Kasus Kata **butuh**

Dalam peristiwa komunikasi sering terjadi gangguan komunikasi, terutama hubungan antarsuku di Indonesia, kerena digunakannya kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia yang berkonotasi kurang baik bagi penutur bahasa daerah tertentu. Kata *butuh*, misalnya, terasa “jorok” bagi masyarakat Banjar, Bali, dan Riau sehingga mereka berusaha menghindari pemakaiannya. Namun, penghindaran itu tidak dilakukan oleh suku lain saat berkomunikasi dengan mereka. Akibatnya, gangguan komunikasi akan terjadi. Oleh karena itu, selayaknya diciptakan kata-kata tertentu sebagai penggantinya, yang dalam tulisan ini diusulkan untuk memanfaatkan struktur fonologis CW sebagai sarana dengan sumber dasar kosa kata BI itu sendiri.

Sebelum sampai pada pemaparan bagaimanakah bentuk yang muncul dari kata-kata yang dianggap mengganggu komunikasi di atas ada baiknya diungkapkan pandangan Tauli (1974), yang berkaitan dengan perencanaan bahasa. Menurut dia, tugas perencana bahasa adalah mencari norma yang ideal yang didasarkan atas prinsip

kejelasan, kehematan, dan keindahan. Sebagai sebuah usulan perencanaan bahasa apakah norma-norma yang diajukan pada tulisan ini telah memenuhi ketiga prinsip di atas?

Dengan tidak bermaksud mengedepankan tulisan ini, kiranya prinsip-prinsip itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Prinsip kejelasan terlihat dengan adanya kemantapan kaidah perubahan struktur fonologis CW. Prinsip kehematan ditunjukkan oleh kemampuan secara umum perubahan kata yang tidak mengubah jumlah fonem suatu kata. Yang terakhir adalah prinsip keindahan. Prinsip ini ditunjang oleh adanya kesamaan fonotaktik antara struktur fonologis CW dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Bila pemikiran-pemikiran di atas diterima, sebagai pengakhir subbahasan ini diungkapkan perubahan/penggantian kata *butuh*, seperti yang diungkapkan di depan. Onset-onset silaba kata tersebut berpasangan K bersuara-takbersuara . Oleh karena itu, onset silaba pertama yang semula berupa K hambat bersuara bilabial [b], akan berpindah letak menjadi onset silaba kedua, yang berupa K hambat tak bersuara bilabial [p]. Sebaliknya, onset silaba kedua, yang semula berupa K hambat takbersuara dental [t], berpindah letak menjadi onset silaba pertama dan berubah menjadi K hambat bersuara dental [d] . Dengan demikian, kata *butuh* akan berubah menjadi kata *dupuh*. Dari kata ini dapat dibentuk menjadi *mendupuhkan*,

didupuhkan, kedupuhan, ataupun terdupuhkan. Bukan-
kah struktur fonologis kata *dupuh* tidak akan terasa asing?
Struktur ini mirip dengan struktur kata *depak* atau *dapur*,
yang tergolong katagori nomina. Perubahan kata-kata
yang lain dapat dikembangkan sendiri dengan prinsip-
prinsip yang ada.

4.2.4 CW dan Sorsik Sunmakke

Fenomena CW dalam berbahasa dapat digolongkan
sebagai permainan bahasa (*'language game'*). Menurut
Kentowicz & Kisseberth (1979:162), permainan bahasa
biasanya didasarkan pada dua prinsip umum, yaitu (1)
penyisipan sebuah bunyi atau rangkaian bunyi pada kata
dan (2) perpindahan bunyi atau rangkaian bunyi dari
satu bagian ke bagian lainnya dalam kata. Kedua prinsip
tersebut ternyata juga didapatkan dalam CW. Dalam hal ini
juga terlihat ciri kontras suara dan tempat artikulasi yang
memang sangat ditekankan dalam fonologi generatif. Ciri
kontras tersebut juga terlihat pada bahasa Kasem, bahasa
di Afrika Barat (Chomsky & Halle, 1968:358).

Pemertahanan bunyi juga terjadi pada vokal pengisi
suku-suku kata dalam CW, sehingga terlihat adanya
harmonisasi vokal antarkata. Hal ini disebabkan ciri vokal
yang selalu *+sonoran*, sehingga menjadikannya puncak
silaba. Rupanya, ciri ini (vokal) tetap dipertahankan dalam
suku kata. Dalam hal ini Chomsky & Halle (1968:354)
menyebut ciri vokalik menjadi ciri silabis. Berdasarkan hal

itu, dapat dikatakan bahwa ciri suku kata RLBJDT tetap dipertahankan dalam CW.

Fenomena di atas ternyata terdapat pula pada *Sorsik Sunmakke* (SS), yakni permainan bahasa ‘*talking backward*’ yang dijumpai pada orang-orang Indian Cuna di Pulau San Blas, Panama (Sherzer dalam Kentowicz & Kisseberth, 1979:163). Kemiripannya dapat diamati berikut ini.

Cuna	SS	Gloss	RLBJDT	CW	Gloss
ina	nai	obat	aku	kaʔu	saya
dage	geda	datang	dəgan	gədan	buah kelapa muda
saban	bansa	perut	sabUn	basUn	sabun
obsa	saob	dimandikan	absen	saben	absen
sapan	bansa	kayu bakar	juʔUʔ	bucUʔ	ambil
sate	desa	tidak	bitlŋ	dipŋ	lidi
dake	geda	melihat	bakUl	gapUl	penjual

Data di atas menunjukkan kemiripan antara perubahan Cuna menjadi SS dengan perubahan RLBJDT menjadi CW. Dari data tersebut terlihat bahwa pada SS perpindahan itu berupa suku kata secara lengkap, yakni vokal pengisi suku kata tersebut turut berpindah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa suku pertama Cuna berubah menjadi suku kedua SS. Sebaliknya, suku kedua Cuna menjadi suku kedua SS. Hal ini agak berbeda dengan CW karena pada CW perpindahan hanya untuk onset-

onset silaba, sedang vokal pengisi suku-suku itu tidak berpindah.

Pada tiga data terakhir terlihat pula persamaan antara SS dengan CW, yakni bila onset suku kedua bentuk dasarnya (Cuna dan RLBJDT) berfitur *-suara*, dalam perpindahannya sekaligus terjadi perubahan kearah bunyi *+suara*. Dalam hal ini /p/, /t/, dan /k/ onset suku kedua Cuna/RLBJDT berubah menjadi /b/, /d/, dan /g/ pada onset suku pertama SS/CW.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa perubahan bunyi obstruen ke arah bunyi yang simetris sangatlah logis dan alami sifatnya dalam CW. Bahkan, data dalam SS dari bahasa Cuna juga mendukungnya.

Sebagai penutup bahasan ini akan dikutipkan peringatan Ray (1981) tentang perencanaan bahasa. Dia berpendapat bahwa tujuan perencanaan bahasa terbatas pada saran rekomendasi yang aktif untuk mengatasi masalah pemakaian bahasa dengan cara yang paling baik. Keberhasilan perencanaan bahasa akan bergantung pada jaringan komunikasi sosial yang ada dan pada mobilisasi kekuatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene dkk. 1976. *Sociolinguistics*. Utrecht: Het Spectrum.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. New York: Holt, Rinerart and Winston.
- Chomsky, Noam & M. Halle. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row.
- Chomsky, Noam. 1964a. A Review of B.F Skinner's Verbal Behavior. Dalam Fodor, Jerry A. & Katz, Jerrold J. (Eds.). 1964. *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Chomsky, Noam. 1964b. A Transformasional Approach to Syntax. Dalam Fodor, Jerry A. & Katz, Jerrold J. (Eds.). 1964. *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Chomsky, Noam. 1964c. On the Notion "Rule of Grammar". Dalam Fodor, Jerry A. & Katz, Jerrold J. (Eds.). 1964. *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Chomsky, Noam. 1964d. *Syntactic Structures*. Cetakan Keempat. The Hague: Mouton & Co.

- Chomsky, Noam. 1969a. *Current Issues in Linguistic Theory*. Cetakan Keem-pat. The Hague: Mouton & Co.
- Chomsky, Noam. 1969b. *Topics in the Theory of Generative Grammar*. Cetakan Kedua. The Hague: Mouton & Co.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace.
- Dale, Philips S. 1976. *Language Development*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dell, Francois. 1980. *Generative Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dresher, Bezalel E. 1981. Abstractness and Explanation in Phonology. Dalam Hornstein, Horbert & Lightfoot, David (Eds.). 1981. *Explanation in Linguistics: the Logical Problem of Language Acquisition*. London: Longman Group.
- Fodor, J.A., Bever, T.G., and Garrett, M.F. 1974. *The Psychology of Language: An Introduction to Psycholinguistics and Generative Grammar*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hall, T. Edward. 1959. *The Silent Language*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Halle, Morris. 1964a. "On the Bases of Phonology". Dalam Fodor, Jerry A. & Katz, Jerrold J. (Eds.). 1964. *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

- Halle, Morris. 1964b. "Phonology in Generative Grammar".
 Dalam Fodor, Jerry A. & Katz, Jerrold J. (Eds.). 1964. *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Jakobson, R. 1960. "Linguistics and Poetic". Dalam Sebeok, T (Ed.). 1960. *Style in Language*. Cambridge: MIT Press
- Jakobson, Roman & Halle, Morris. 1956. *Fundamentals of Language*. The Hague: Mouton & Co.
- Jakobson, Roman & Halle, Morris. 1966. Phonemics Patterning.
 Dalam Saporta, Sol and Bastian, Jarvis R (Eds.). 1966. *Psycholinguistics: A Book of Readings*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Jakobson, Roman; Fant, C. Gunnar M.; & Halle, Morris. 1963. *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Feature and Their Correlates*. Cambridge: The MIT Press.
- Kenstowicz, M.J. & C.W. Kissebert. 1977. *Topics in Phonological Theory*. New York: Academic Press.
- Kentowicz, Michael J. & Charles W. Kisseberth. 1979. *Generative Phonology: Description and Theory*. New York: Academic Press, Inc.
- Ladefoged, Peter. 1982. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Postal, P. 1968. *Aspects of Phonological Theory*. New York: Harper & Row.

- Robins, R.H. 1971. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: William Clowes and Sons Limited.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Schane, Stanford. A. 1973. *Generative Phonology*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Searle, J.R. 1975. *Taxonomy cs Illocutionary Acts*. Cambridge: Cambridge UP
- Simanjuntak, Mangantar. 1990a. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990b. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Gene-ratif: Perkembangan dan Penerapannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990c. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Neuro-linguistik Wernicke*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sommerstein, A.H. 1977. *Modern Phonology*. Baltimore: Univ. Park Press.
- Trubetzkoy, N.S. 1969. *Principles of Phonology*. Los Angeles: University of California.
- Wahab, Abdul. 1990. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yulianto, Bambang. 2010. *Kaidah Struktur Fonologi dalam Cara Walikan Bahasa Jawa Dialek Tuban*. Surabaya: Lembaga Penelitian Unesa.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia.

GLOSARIUM

- [+ant] : bunyi-bunyi labial, dental, dan alveolar
- [+asp] : bunyi-bunyi beraspirasi seperti [p^h, t^h, k^h]
- [+bel] : bunyi-bunyi velar, uvular, faringal, dan vokal belakang
- [+del-rel] : bunyi-bunyi afrikatif
- [+kons] : bunyi-bunyi obstruen-hambat, frikatif, afrikatif, nasal, alir (liquid)
- [+kont] : bunyi-bunyi frikatif, trill [r], vokal, dan semivokal
- [+kor] : bunyi-bunyi dental, alveolar, palato-alveolar, dan palatal
- [+lat] : bunyi lateral yang alir [l]
- [+nas] : konsonan, vokal, semivokal, alir yang disengaukan
- [+ren] : bunyi-bunyi faringal dan vokal bawah
- [+sil] : bunyi vokal, serta bunyi nasal, dan alir yang berfungsi sebagai inti suku kata, seperti /l/ pada *bottle* [botl].
- [+son] : bunyi-bunyi vokal, semivokal, alir, dan nasal
- [+strid] : bunyi-bunyi sibilan [s, š, z, ž, č, ʃ] dalam bahasa Inggris dan bunyi [f, v]
- [+suara] : bunyi-bunyi yang bersuara
- [+ting] : bunyi-bunyi palatal, velar, dan vokal atas
- [-ant] : bunyi-bunyi palato-alveolar, palatal, velar, uvular, dan faringal

[-asp]	: bunyi-bunyi yang tidak beraspirasi, terutama dikontraskan dengan pasangannya [p, t, k]
[-bel]	: bunyi-bunyi labial, dental, palatal, dan vokal depan
[-del-rel]	: bunyi-bunyi lainnya, terutama bunyi hambat
[-kons]	: bunyi-bunyi vokal, semivokal, hambat glotal [ʔ], dan frikatif glotal [h]
[-kont]	: adalah bunyi-bunyi hambat, nasal, dan lateral [l]
[-kor]	: bunyi-bunyi labial, velar, uvular, dan faringal
[-lat]	: bunyi lateral yang tidak alir, yakni [r]
[-nas]	: semua bunyi oral
[-ren]	: bunyi-bunyi labial, dental, palatal, velar, uvular, dan vokal atas
[-sil]	: semua konsonan serta nasal dan alir yang tidak berfungsi sebagai inti suku kata
[-son]	: bunyi-bunyi obstruen
[-strid]	: bunyi-bunyi selain sibilan, terutama untuk membedakannya dengan bunyi [Q, D] bahasa Inggris
[-suara]	: bunyi-bunyi takbersuara
[-ting]	: bunyi-bunyi labial, dental, uvular, faringal, vokal tengah, dan vokal bawah
<i>addition</i>	: penambahan
afiks	: awalan; proses penambahan imbuhan sebelum kata dasar

afrikat	: proses fonologis yang bersifat afrikatif
afrikatif	: bunyi desir/desis; fonem yang dihasilkan dengan cara menahan udara dalam rongga mulut dan dikeluarkan secara mengalir melalui sela-sela gigi ataupun melibatkan ujung lidah
akselerasi	: percepatan
alofon	: variasi fonem
alveolar	: fonem yang dihasilkan dengan cara mendekatkan apeks ke alveolum
alveolum	: lengkung kaki gigi
alveopalatal	: fonem-fonem yang dihasilkan dengan titik artikulasi sepanjang alveolum dengan palatum
anterior	: bunyi yang dihasilkan dengan pusat penyempitan sebagai sumber bunyi berada di sebelah depan pangkal gusi
<i>anticipation</i>	: antisipasi
antisipasi	: proses munculnya bunyi tertentu akibat diantisipasi (d disesuaikan) oleh bunyi yang hadir di belakangnya, misalnya <i>take my bike</i> yang diujarkan menjadi <i>bake my bike</i>
apeks	: ujung lidah
artikulator	: alat bicara yang bisa digerakkan
asimilasi	: proses penyesuaian bunyi; proses perubahan bunyi yang berbeda menjadi sama atau hampir sama/mirip karena pengaruh bunyi yang di dekatnya

- asimilasi labial : proses konsonan apikal yang mengasimilasi konsonan labial di dekatnya, misalnya ujaran [bab] untuk *tub*
- asimilasi progresif : asimilasi yang terjadi karena bunyi atau fonem yang berubah terletak di belakang fonem yang memengaruhi
- asimilasi regresif : asimilasi yang terjadi karena bunyi atau fonem yang berubah terletak di depan fonem yang memengaruhi
- asimilasi velar : proses konsonan apikal yang mengasimilasi konsonan velar di dekatnya, misalnya ujaran [gAk] untuk *duck*
- asimilasi vokal progresif : proses vokal tak bertekanan mengasimilasi vokal bertekanan yang mendahuluinya, misalnya, ujaran [bu:du] untuk *bacon*
- aspirasi : bunyi yang dihasilkan dengan menggeserkan udara dan penuh penekanan, yang munculnya mengikuti fonem tertentu, terutama konsonan hambat
- assimilative error* : kesalahan asimilatif
- atributif : bersifat atribut, melengkapi, menjelaskan, menyifati
- autonomous phonemics* : aliran fonologi yang teori-teorinya menganggap bahwa fonologi adalah bebas dari tata bahasa dan dapat berdiri sendiri.
- babbling* : mengoceh
- behavioris : penganut aliran behaviorisme

behaviorisme	: pandangan tentang pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya faktor luar/ lingkungan
belakang	: bunyi yang dihasilkan dengan menarik badan lidah ke belakang sampai rongga kerongkongan (faring) atau sampai batas bunyi palatal
bersuara	: bunyi yang dihasilkan dengan menggetarkan pita suara
bilabial	: fonem yang dihasilkan dengan cara mendekatkan bibir atas dengan bibir bawah
<i>bilingual</i>	: dwibahasa
<i>biuniqueness</i>	: salah satu syarat dalam <i>Taxonomic phonemics</i> yang menyatakan bahwa tiap urutan fon diwakili oleh satu urutan fonem yang unik
<i>blend</i>	: pemaduan
bunyi luncur	: bunyi bahasa ([y] dan [w]) yang dihasilkan sebagai bunyi ikutan ketika dua fonem vokal dilafalkan berurutan
catur suku	: empat suku kata dalam satu kata
ciri silabis	: ciri penanda bunyi yang berfungsi sebagai inti suku kata
<i>coalescence error</i>	: kesalahan pemaduan
<i>consonant harmony</i>	: harmonisasi konsonan
daerah artikulasi	: daerah pertemuan antara artikulator dengan titik artikulasi
<i>deep structure</i>	: struktur dalam; struktur batin
delayed-release	: bunyi yang dihasilkan dengan cara menghambat bunyi dalam rongga mulut,

	kemudian dilepaskan secara perlahan-lahan sehingga menghasilkan bunyi afrikatif
<i>deletion</i>	: penghilangan; pelepasan
<i>del-rel</i>	: → delayed-release
denasalisasi	: proses yang terjadi pada konsonan nasal yang didenasalisasikan dalam lingkungan konsonan nonnasal, misalnya ujaran kata bahasa Perancis <i>malade</i> 'sakit' dengan [bala:d]
dental	: bunyi atau fonem yang dihasilkan dengan memanfaatkan gigi sebagai titik artikulasi
deret konsonan	: urutan lebih dari satu konsonan yang bukan merupakan kluster
deviasi fonologis	: penyimpangan fonologis; penyimpangan ucapan
<i>devoicing</i>	: pentaksuaraan
<i>diary study</i>	: studi catatan buku harian
diftong	: vokal rangkap; sebuah fonem yang terdiri atas dua vokal yang diujarkan dalam satu hembusan napas yang mengalir dari satu vokal menuju vokal lainnya
<i>discovery procedure</i>	: prosedur penemuan
disimilasi	: proses penidaksesuaian bunyi; proses perubahan bunyi yang sama menjadi berbeda karena pengaruh bunyi yang di dekatnya
distribusi	: persebaran (untuk bunyi bahasa)
dorsum	: belakang lidah

dwibahasa	: penggunaan/penguasaan dua bahasa
dwisuku	: dua suku kata dalam satu kata
ekabahasa	: penggunaan/penguasaan satu bahasa
ekasuku	: satu suku kata dalam satu kata
ekstralingual	: hal-hal yang berpengaruh dalam perturan di luar unsur verbal, seperti gerak angan, mimik
<i>exchange</i>	: pertukaran
<i>exposure</i>	: pajanan
final	: posisi akhir suatu fonem dalam kata
fitur	: ciri; unsur terkecil ujaran (fonem)
fitur distingtif	: ciri pembeda
fitur suara	: berciri fonem bersuara
fonasi	: tahap pertama dari tahap vokalisasi pralinguistik dan persepsi, yang terjadi pada tahun pertama kehidupan anak (usia 0;0—0;1), yang ditandai oleh kegiatan tangisan dan vokalisasi refleksif
fonem	: bunyi bahasa terkecil yang mampu membedakan makna
fonetik	: ilmu yang menjadikan fona sebagai objek kajian; bagian fonologi yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia
fonetis	: bersifat fonetik
fonologi	: ilmu yang menjadikan fonem sebagai objek kajian
frikatif alveolar	: bunyi frikatif yang mendekati posisi alveolar

<i>fronting</i>	: pengedepanan
fungsi distingtif	: fungsi pembeda makna
getar	: bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mendekatkan ujung lidah ke lengkung kaki gigi secara berulang-ulang dan teratur
<i>glide</i>	: bunyi luncur ([w] dan [y])
<i>gliding</i>	: peluncuran
glotal	: konsonan yang dihasilkan karena hambatannya terjadi di wilayah glotis
hambat	: konsonan yang dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru dihambat lebih dulu oleh artikulator kemudian dilepaskan secara bersamaan/serentak/ seluruhnya
hambat velar	: konsonan hambat yang velar, seperti /k/ dan /g/
haplologi	: proses perpaduan dua bentuk menjadi satu dengan cara menghilangkan posisi tengah di antara bagian kata atau frasa yang digabungkan, misalnya Post Toasties menjadi <i>Posties</i>
<i>haplology</i>	: haplologi
harmonisasi	: penyesuaian/perubahan suatu bunyi karena bunyi lain dalam suku kata yang berbeda
harmonisasi konsonan	: penyesuaian/perubahan konsonan karena konsonan lain dalam suku kata yang berbeda
harmonisasi vokal	: penyesuaian/perubahan vokal karena vokal lain dalam suku kata yang berbeda

- homorgan : konsonan-konsonan yang dihasilkan dalam satu daerah artikulasi
- idiosinkratik : bersifat perseorangan
- imitation* : peniruan
- inisial : posisi fonem pada awal kata
- initial state* : keadaan awal penguasaan/pemerolehan bahasa pada anak
- initial zero state* : keadaan awal penguasaan/pemerolehan bahasa pada anak belum menguasai satu kata pun
- insertion* : penyisipan
- interaksionisme : pandangan tentang pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya interaksi antara faktor luar/lingkungan dan faktor dalam/bawaan
- internal : faktor dari dalam/bawaan
- invariance* : salah satu syarat dalam *Taxonomic phonemics* yang menyatakan bahwa tiap fonem haruslah dihubungkan dengan satu set fitur penentu tertentu yang muncul bila saja fonem itu terjadi.
- kaidah fonologis : aturan atau norma yang mengatur perubahan fonem akibat proses fonologis
- kaidah urutan : kaidah yang mengatur urutan sejumlah kaidah yang ada dalam representasi antara; dua kaidah dikatakan berurutan jika penerapan kaidah dalam suatu urutan menghasilkan keluaran yang berbeda dengan penerapan kaidah dengan urutan yang lain

- kaidah urutan alamiah : kaidah urutan yang didasarkan pada urutan pemerolehan fonem berdasarkan data di lapangan (data alamiah)
- kaidah urutan linier : kaidah urutan yang menerapkan prinsip berikut: sebuah kaidah diterapkan untuk mengubah bentuk dasar menjadi bentuk lain; selanjutnya, kaidah kedua baru diterapkan terhadap keluaran kaidah pertama tersebut; demikian seterusnya sehingga didapatkan bentuk fonetisnya.
- kaidah urutan lokal : kaidah urutan yang menerapkan prinsip selain memperbolehkan urutan seperti kaidah urutan linier (kaidah A mendahului kaidah B), juga menyertakan kaidah A dan B dalam urutan yang alamiah.
- kaidah urutan parsial: kaidah urutan yang terjadi hanyalah berurutan sebagian; kaidah urutan yang menerapkan prinsip jika semua urutan menghasilkan bentuk turunan yang sama, kaidah-kaidah itu sebenarnya tidak berurutan mutlak, melainkan berurutan sebagian
- kanonik : tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia 0;7–0;10, yang ditengarai sebagai awal mengoceh dan pengocehan reduplikasi
- keadaan awal : kemampuan awal berbahasa manusia

- kemampuan produktif : kemampuan menghasilkan bahasa (berbahasa); kemampuan berbicara (dan menulis)
- kemampuan reseptif : kemampuan memahami bahasa (berbahasa); kemampuan mendengarkan (dan membaca)
- kesalahan asimilatif : kesalahan akibat adanya segmen tertentu yang diasimilasi, baik oleh segmen di depannya maupun di belakangnya, seperti *kiss* diujarkan *gik*, *rubberband* diujarkan *bubbabar*
- kesalahan pemaduan: kesalahan akibat adanya beberapa segmen dalam urutan yang berbeda dipadukan sehingga terdapat segmen yang ditanggalkan, misalnya *pacifier* diujarkan menjadi *paf*
- kesalahan reduksi : kesalahan akibat adanya segmen yang direduksikan, misalnya *hurt* yang diujarkan *urt* dan *behind* yang diujarkan *ind*
- kesalahan reduplikasi: kesalahan ujaran akibat adanya suku kata tertentu yang direduplikasikan, misalnya *kitty* yang diujarkan *titty*
- kluster : konsonan rangkap
- konsonan : bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru yang dihembuskan dihambat di daerah rongga mulut
- konsonantal : bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan dan penutupan pita suara
- kontinuan : bunyi yang dihasilkan dengan mengalirkan udara ke rongga mulut dengan bebas

- koronal : bunyi yang dihasilkan dengan posisi glotis menyempit sehingga pita suara bergetar serta langit-langit lunak dan lidah bagian depan terangkat sampai berada di atas posisi netral
- labial : bunyi atau fonem yang dihasilkan dengan memanfaatkan bibir sebagai titik artikulasi
- labiodental : bunyi yang dihasilkan dengan memper-temukan bibir bawah dengan gigi atas
- language acquisition device (LAD)* : peranti pemerolehan bahasa
- large sample study* : teknik pengambilan data dalam peneli-tian perkembangan bahasa dengan meng-gunakan sampel yang banyak
- lateral : bunyi yang dihasilkan dengan menyentuh-kan ujung lidah ke lengkung kaki gigi sehingga udara mengalir melalui kiri dan kanan badan lidah
- lateralisasi : proses pematangan fungsi otak manusia
- linearity* : linieritas
- lingual : bersifat kebahasaan
- linguistik : ilmu yang mempelajari bahasa manusia
- linieritas : salah satu syarat dalam *Taxonomic phonemics* yang menuntut agar tiap fonem yang muncul dalam suatu rangkaian dihu-bungkan dengan satu atau lebih fon
- liquid : bunyi alir, yaitu /l/ dan /r/
- local determinacy* : salah satu syarat dalam *Taxonomic phonemics* yang menyatakan agar representasi fonem yang unik dan yang menyerupai satu

- bentuk fonetik tertentu dapat ditentukan oleh pertimbangan fonetik saja atau oleh pertimbangan yang menyangkut bunyi lingkungannya
- longitudinal : pendekatan penelitian yang memerlukan waktu yang panjang/lama untuk melihat perkembangan (sejarah) sesuatu
- longitudinal language sampling* : teknik pengambilan bahasa dalam penelitian perkembangan bahasa dengan menggunakan beberapa sampel (subjek) yang memiliki umur yang berbeda dan masing-masing diambil secara longitudinal
- luncur : → bunyi luncur
- medial : posisi fonem pada tengah kata
- mentalis : penganut aliran/paham mentalisme
- mentalisme : nativisme
- misderivation* : salah penurunan
- monoftong : satu fonem vokal
- monoftongisasi : proses mengujarkan diftong menjadi monoftong
- monolingual : ekabahasa; satu bahasa
- morfem : bentuk bahasa terkecil yang bermakna
- motorik : bersifat motor, gerak
- multikata : banyak kata
- nasal : bunyi yang dihasilkan dengan menarik langit-langit lunak ke bawah hingga menyentuh belakang lidah sehingga aliran udara berhembus melewati rongga hidung

nasal-bilabial	: fonem nasal yang bilabial, misalnya /m/
nasal-dental	: fonem nasal yang dental, misalnya /n/
nasalisasi	: proses penasalan; proses penyesuaian bunyi yang menghasilkan fonem nasal
nasal-velar	: fonem nasal yang velar, misalnya /
nativis	: penganut aliran nativisme
nativisme	: pandangan tentang pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya faktor dalam/bawaan
netralisasi vokal	: proses perubahan vokal diganti menjadi vokal yang lebih netral posisinya atau lebih ke arah pusat, misalnya ucapan [bat] untuk <i>back</i>
nonanterior	: konsonan selain anterior
nonsilabik	: tidak bersuku
observasi partisipasi:	teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati objek dan terlibat langsung dalam pertuturan
<i>observational adequacy</i> :	kepadaan pengamatan; level/aras penelitian yang hanya sampai tingkat pengamatan terhadap objek penelitian
<i>ommission of final segment</i>	: penghilangan segmen akhir
<i>ommission of unstressed syllables</i>	: penghilangan suku kata takbertekanan
<i>ordered rule</i>	: kaidah urutan
pajanan	: data bahasa sebagai masukan dalam proses pemerolehan bahasa yang berasal dari lingkungan
palatal	: bunyi atau fonem yang dihasilkan dengan mendekatkan tengah lidah ke palatum

- palatal-alveolar : bunyi yang dihasilkan pada daerah artikulasi antara alveolum dengan palatum
- palatum : langit-langit keras
- pancasuku : lima suku kata dalam satu kata
- pelesapan : penghilangan fonem
- peluncuran : proses substitusi suatu bunyi (biasanya bunyi alir atau liquid /l/ dan /r/) diubah menjadi bunyi luncur atau glide /w/ dan /y/, misalnya [yæp] untuk *lap*, [yek] untuk *leg*, dan [wedi] untuk *ready*
- pemaduan : penyatuan dua kata menjadi satu, seperti *detest + desnity* menjadi *detestiny* dan *semantics + syntax* menjadi *semantax*
- pembalikan : proses yang terjadi bila segmen tertentu dipertukarkan tempatnya dengan segmen lainnya dalam posisi yang sama, misalnya *Katz and Fodor* yang diujarkan *fats dan kodor*
- penambahan : proses munculnya bunyi tertentu yang sebenarnya tidak ada, seperti *blue bug* yang diujarkan sebagai *blue blug*
- penerusan : perseverasi
- pengedepanan : proses pengubahan bunyi konsonan velar dan palatal yang digantikan dengan bunyi alveolar, misalnya dalam bahasa Inggris *goose* diucapkan [du:s]
- penggantian : proses yang terjadi bila terdapat kata tertentu yang diganti oleh kata lainnya, misalnya perubahan dari *before the place opens* menjadi *before the place closes*

- penghambatan : proses pengubahan bunyi frikatif atau yang lainnya diganti dengan konsonan hambat/ stop, misalnya dalam bahasa Hungarian *vira:g* (bunga) diucapkan [*bija:g*]
- penghilangan : proses hilangnya fonem tertentu dalam ujaran, seperti *same state* yang diujarkan *same sate*
- penghilangan konsonan akhir: proses yang terjadi pada pola suku kata akhir yang berupa KVK dihilangkan konsonan akhirnya sehingga menjadi KV, misalnya ujaran [*bi*] untuk *bib*, [*bai*] untuk *bike*, atau [*mʌ*] untuk *more*
- penghilangan segmen akhir: proses penghilangan fonem di akhir kata, seperti *pipe*, *kick*, dan *boot*, yang masing-masing diujarkan menjadi [*pi*], [*ti*], dan [*bu*]
- penghilangan suku kata takbertekanan : proses hilangnya suku kata takbertekanan dalam pengujaran, misalnya kata *away* yang bertekanan pada suku ultima (suku kedua) diujarkan [*we*] dan kata *tomato*, yang bertekanan pada suku kata penultima (suku kedua dari akhir) diujarkan [*mado*]
- penguatan : keadaan menjadi tanggapan yang positif/ layak menjadi kebiasaan atau hasil belajar
- peniruan : proses menirukan bunyi bahasa dalam proses pemerolehan/pembelajaran bahasa
- pentaksuaraan : proses mengubah bunyi bersuara menjadi takbersuara

- penyisipan : penambahan bunyi pada tengah kata
- penyuaraan : proses pengubahan bunyi takbersuara menjadi bersuara, misalnya ujaran *paper* dengan [be:bə]
- percampuran : pemaduan
- periode : tahap perkembangan bahasa dalam satuan waktu per minggu
- permutasi : pemindahan letak komponen bahasa dalam suatu struktur
- perseveration* : perseverasi/penerusan
- perseveration* : persevaratori
- perseveratori : proses munculnya bunyi tertentu akibat disesuaikan oleh bunyi yang hadir di depannya, misalnya *pulled a tantrum* yang diujarkan *pulled a pantrum*
- pertukaran : proses fonologis yang terjadi bila dua unit linguistik saling bertukar satu dengan lainnya, misalnya *dear old queen* diujarkan *queer old dean*; *bite your tongue* diujarkan *tight your bung*; *clear blue sky* diujarkan *glear plue sky*; dan *store close* diujarkan *clore stose*.
- perubahan : proses yang terjadi bila sebuah segmen suatu kata berubah dalam suatu urutan ujaran.
- polisilaba : banyak suku kata dalam sebuah kata
- primary linguistic data* : data linguistik awal sebagai masukan dalam proses pemerolehan bahasa
- progressive vowel assimilation* : asimilasi vokal progresif
- reduction error* : kesalahan reduksi

- reduction of consonant cluster* : reduksi konsonan pada kluster
- reduksi : peleburan/penghilangan/pengurangan
- reduksi kluster : proses pereduksian kluster menjadi konsonan tunggal, misalnya ujaran [pe] untuk *play*, [ten] untuk *train*, atau [dEs] untuk *dress*
- reduksi konsonan pada kluster : proses penghilangan fonem pada kluster, seperti *small*, *slide*, dan *clock*, yang masing-masing diujarkan [mO], [laid], dan [gOk]
- reduplication* : reduplikasi
- reduplication error* : kesalahan reduplikasi
- reduplikasi suku kata: proses pengulangan dari suku kata tertentu di dalam ujaran, misalnya pada kata *kitchen* suku kata [ki] direduplikasikan menjadi [kiki] dan kata *daddy* diucapkan menjadi [dada]
- reduplikasi : proses pengulangan kata atau suku kata tertentu
- reinforcement* : penguatan
- relasi : hubungan
- rendah : bunyi yang dihasilkan dengan menarik badan lidah ke sebelah bawah sampai kira-kira sejajar dengan anak tekak
- representasi : perwujudan
- representasi dasar : bentuk asal atau dasar sebuah tuturan yang menurut abstraksi
- representasi fonetis : bentuk tuturan yang nyata; perwujudan tuturan yang sebenarnya

respon	: tanggapan
<i>reversal</i>	: pembalikan
salah penurunan	: kesalahan yang terjadi akibat pembentukan kata yang tidak gramatikal dalam satuan sintaktis, misalnya <i>in intervening node</i> yang berubah menjadi <i>an intervenient node</i>
semantik	: ilmu yang mempelajari makna kata atau kalimat
semivokal	: bunyi konsonan yang memiliki ciri seperti vokal, yakni tidak mendapatkan halangan saat diujarkan, misalnya bunyi [w] dan [y]
<i>shift</i>	: perubahan
silabis	: penanda bunyi yang berfungsi sebagai inti suku kata
sintaksis	: ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kalimat
sonoran	: bunyi yang ditandai dengan terbukanya pita suara sehingga menghasilkan bunyi yang dapat dilagukan pada titinada tertentu
<i>steady state</i>	: keadaan awal
stimulus	: rangsangan
<i>stop</i>	: hambat
stop labial	: konsonan hambat yang labial
stop palatal	: konsonan hambat yang palatal
stop velar	: konsonan hambat yang velar
<i>stopping</i>	: penghambatan
strident	: bunyi yang ditandai dengan pelepasan dalam intensitas yang tinggi, yakni bunyi-bunyi frikatif dan afrikatif

- struktur batin : struktur yang membangkitkan struktur luar/struktur permukaan; makna tuturan
- struktur dalam : struktur yang membangkitkan struktur luar/struktur permukaan; makna tuturan
- struktur silabis : struktur yang menunjukkan urutan konsonan dan vokal dalam sebuah suku kata
- studi catatan buku harian : teknik pengumpulan data dengan cara mencatat perkembangan ujaran anak (subjek penelitian) dalam buku harian
- suara : →bersuara
- substitusi : proses perubahan bunyi bahasa yang meliputi pertukaran (*exchange*), antisipatori (*anticipatory*), dan perseveratori (*perseveratory*)
- substitution* : substitusi
- surface structure* : struktur permukaan; struktur luar
- tahap kalimat kata tunggal: tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia 1;0—1;6 yang baru mampu menghasilkan kalimat yang berisi satu kata
- tahap kalimat kombinasi kata: tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia 1;6—2;0 yang baru mampu menghasilkan kalimat yang berisi lebih dari satu kata dengan struktur yang belum merupakan kalimat sempurna
- tahap kalimat sederhana dan kompleks: tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia 2;0—2;6 yang telah mampu menghasilkan kalimat yang berisi lebih dari satu kata dengan

- struktur yang telah merupakan kalimat sempurna
- takbersuara : bunyi yang dihasilkan dengan kadar getar pita suara sangat rendah karena posisi glotis (celah pita suara) terbuka
- taksuara : → takbersuara
- tata bahasa universal: tata bahasa yang berlaku bagi semua bahasa
- taxonomic phonemics*: pendekatan dalam fonologi yang mengutamakan kajian-kajian segmentasi dan klasifikasi dan analisis fonologisnya menuntut empat syarat: *linearity, invariance, biuniqueness*, dan *local determinacy*
- tinggi : bunyi yang dihasilkan dengan mengangkat posisi badan lidah sampai dengan posisi netral, yakni kurang lebih pada posisi seperti vokal schwa.
- titik artikulasi : daerah tujuan sentuh artikulator
- transisi : perpindahan
- trill* : bunyi getar
- trisuku : tiga suku kata dalam satu kata
- universal : bersifat umum; berlaku bagi semua keadaan
- universal grammar* : tata bahasa universal
- urutan alamiah : → kaidah urutan alamiah
- urutan linier : → kaidah urutan linier
- velar : fonem yang dihasilkan dengan cara mendekatkan dorsum ke velum
- velum : langit-langit lunak

<i>vocalization</i>	: vokalisasi
<i>voicing</i>	: penyuaran
vokal	: bunyi bahasa yang dihasilkan dengan tanpa hambatan dari rongga mulut
vokal bundar	: vokal yang dihasilkan dengan cara bentuk bibir membulat
vokal depan	: vokal yang dihasilkan dengan posisi depan lidah mendekati lengkung kaki gigi
vokalisasi	: proses pengubahan konsonan silabis diganti dengan vokal, misalnya, ujaran [apo] untuk <i>apple</i>
<i>vowel neutralization</i>	: netralisasi vokal
<i>word substitution</i>	: penggantian kata